

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini sesungguhnya membahas tema besar tentang perilaku religiusitas anak. Tema ini menjadi sangat menarik untuk diteliti karena perilaku seorang anak tidak hanya dipengaruhi oleh bawaan yang ada pada diri seorang anak, melainkan faktor lingkungan dan pendidikan dari orang tua menjadi hal penting pula dalam membentuk perilaku seorang anak terutama perilaku religiusitas anak. Hal ini lah yang menjadi ketertarikan peneliti melakukan penelitian di Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang, karena di lokasi ini dalam satu lingkungan dusun terdapat dua lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan seorang anak. Lingkungan yang pertama yaitu lingkungan lokalisasi (WTS) yang dapat membentuk perilaku keagamaan anak menjadi buruk., dan yang kedua yaitu lingkungan pembelajaran agama seperti TPQ dan mushola-mushola yang sangat baik untuk membentuk perilaku keagamaan anak.¹

Berkaitan dengan realitas di atas, bahwa salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT adalah dia dianugerahi fitrah (potensi) untuk mengenal Allah SWT dan melakukan ajaran-Nya. Dengan kata lain, manusia dikarunia *insting religious* (naluri keagamaan). Fitrah agama ini merupakan *disposisi* (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenal arah dan kualitas

¹ Hasil Observasi, Lumajang, 21 April 2015.

perkembangan beragama anak sangat tergantung kepada proses pembinaan dan pendidikan yang diterimanya maupun lingkungan pergaulan serta pengalaman hidup yang dilaluinya.

Fitrah beragama dalam diri setiap anak merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan “suci” yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa. Fitrah manusia mempunyai sifat suci, yang dengan nalurnya tersebut ia secara terbuka menerima kehadiran Tuhan Yang Maha Suci.² Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum: 30).³

Ayat ini menyuruh Nabi Muhammad SAW meneruskan tugasnya dalam memberikan dakwah, dengan membiarkan kaum musyrikin yang keras kepala itu dalam kesesatannya. Dalam kalimat ini, maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; fitrah Allah. Tuhan menyuruh agar Nabi SAW mengikuti agama yang lurus yaitu agama Islam, dan mengikuti fitrah Allah.⁴

² Baharuddin Mulyono, *Psikologi Agama dalam Prespektif Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 98.

³ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Bandung: Jabal, 2010), 407.

⁴ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), 570.

Fitrah Allah maksudnya adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Jelaslah, secara naluri anak manusia memiliki kesiapan untuk mengenal dan meyakini adanya Tuhan.⁵

Dalam pembinaan agama pada pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan, latihan-latihan dan pendidikan yang cocok dan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Pendidikan berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁶

Pendidikan terutama pendidikan agama, sebaiknya diberikan sejak kecil. Semakin kecil umur anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama yang dilakukan pada anak, dan semakin bertambah umur

⁵ Zulaichah Ahmad, *Psikologi Agama* (Jember: STAIN Press Jember, 2013), 63.

⁶ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah R.I Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar (Bandung: Citra Umbara, 2012), 2.

anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan yang dijelaskan.

Hal ini sejalan dengan pemikiran aliran konvergensi. Aliran konvergensi merupakan aliran yang menggabungkan pentingnya hereditas dengan lingkungan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia, tidak hanya berpegang pada pembawaan, tetapi juga kepada faktor yang sama pentingnya yang mempunyai andil lebih besar dalam menentukan masa depan seseorang. Aliran konvergensi mengatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia itu adalah tergantung pada dua faktor, yaitu faktor bakat/pembawaan dan faktor lingkungan, pengalaman/pendidikan. Inilah yang disebut teori konvergensi.

William Stern (1871-1939), seorang ahli pendidikan bangsa Jerman, dan sebagai pelopor aliran konvergensi yang dikutip oleh Abd. Muis Thabrani mengatakan bahwa seorang anak dilahirkan di dunia sudah disertai pembawaan baik maupun buruk. Bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan anak yang optimal kalau memang pada diri anak tidak terdapat bakat yang diperlukan untuk pengembang itu.⁷

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap anak pastinya mempunyai fitrah agama masing-masing, namun faktor lingkungan ataupun pendidikan sangatlah berperan penting dalam membentuk pribadi maupun perilaku seorang anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak

⁷ Abd. Muis Thabrani, *Pengantar & Dimensi-Dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 64-65.

Hasanudin selaku perangkat Desa Pulo, di Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang terdapat lokalisasi ilegal sebanyak empat rumah di RT yang berbeda-beda. Dua diantara lokalisasi tersebut berdekatan dengan mushola yang masih aktif dalam pembelajaran agama untuk anak-anak, kemudian terdapat lokalisasi yang berdekatan dengan lembaga sekolah yaitu SMP Negeri 2 Tempeh dan lokalisasi yang berdekatan dengan rumah masyarakat. Para anak di Dusun Wringin Cilik sangat berantusias untuk mengaji dan belajar agama karena mereka ingin menjadi anak yang pintar agama dan menjadi anak seperti yang berada dilokalisasi. Para orang tua pun mendukung para anak belajar mengaji di TPQ dan mushola agar tidak menjadi anak seperti yang berada di lokalisasi.⁸

Berdasarkan hasil observasi, lokalisasi ini hanyalah berbentuk rumah kecil yang terbuat dari *gedek*,⁹ sehingga tidak tampak bahwa rumah tersebut dipergunakan sebagai lokalisasi (WTS).¹⁰ Jarak antara lokalisasi dengan mushola-mushola pun hanyalah berjarak kurang lebih 20 m. Sedangkan lokalisasi yang berdekatan dengan lembaga sekolah yaitu SMP Negeri 2 Tempeh berjarak kurang lebih 30 m, dan untuk lokalisasi yang terakhir berdekatan dengan perumahan warga yang berjarak kurang lebih 10 m.

Oleh karena itu, inilah alasan peneliti mengapa peneliti mengangkat judul “*Perilaku Religiusitas Anak di Lingkungan Lokalisasi Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang*”. Karena peneliti ingin

⁸ Hasanudin, wawancara, Desa Pulo, 21 April 2015.

⁹ Gedek adalah rumah yang terbuat dari anyaman bambu.

¹⁰ Hasil Observasi, Dusun Wringin Cilik, 21 April 2015

mendeskrripsikan perilaku keagamaan (perilaku religiusitas) anak yang berada di lingkungan lokalisasi di Dusun Wringin Cilik Desa Pulo.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku religiusitas anak dalam hal *hablum minallah* di lingkungan lokalisasi Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang?
2. Bagaimana perilaku religiusitas anak dalam hal *hablum minannas* di lingkungan lokalisasi Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang?
3. Bagaimana perilaku religiusitas anak dalam hal *hablum minal alam* di lingkungan lokalisasi Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perilaku religiusitas anak dalam hal *hablum minallah* di lingkungan lokalisasi Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang.

2. Untuk mendeskripsikan perilaku religiusitas anak dalam hal *hablum minannas* di lingkungan lokalisasi Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang.
3. Untuk mendeskripsikan perilaku religiusitas anak dalam hal *hamblum minal alam* di lingkungan lokalisasi Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

Dilihat dari tujuan jelas akan membawa hasil yang bermanfaat, baik bagi peneliti ataupun lingkungan sekitar, khususnya di Institut Agama Islam Negeri Jember. Dalam hal ini manfaat yang diharapkan oleh peneliti antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan media untuk menambah khazanah keilmuan tentang pentingnya pendidikan bagi setiap masyarakat untuk bekal masa depan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal awal untuk mengadakan penelitian lain di masa mendatang.

b. Bagi lembaga (IAIN Jember)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi dalam rangka menciptakan dan mengembangkan dinamika budaya intelektual masyarakat kampus.

c. Bagi masyarakat yang diteliti

Penelitian ini bagi masyarakat, khususnya masyarakat Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang yaitu sebagai bahan informasi sekaligus koreksi tentang apa saja yang harus dilakukan terutama para orang tua agar lebih memperhatikan dan mendidik perilaku keagamaan atau religiusitas anak.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹¹

Adapun tujuannya tidak lain adalah untuk memudahkan para pembaca dalam memahami secara komprehensif terhadap maksud kandungan serta alur pembahasan bagi judul karya ilmiah ini, yang terlebih dahulu akan dijabarkan mengenai beberapa istilah pokok yang terdapat dalam judul ini, yakni sebagai berikut:

¹¹ STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember; STAIN Jember Press, 2014), 45.

1. Perilaku religiusitas

Perilaku adalah setiap cara reaksi atau respons manusia, makhluk hidup terhadap lingkungannya. Perilaku adalah aksi, reaksi, terhadap perangsangan dari lingkungan.¹² Sehingga perilaku dapat diartikan sebagai tindakan, perbuatan atau sikap. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.

Jadi yang dimaksud dengan perilaku keagamaan (perilaku religiusitas) anak adalah tanggapan atau reaksi seorang anak terhadap rangsangan atau lingkungan mengenai keagamaan, atau sikap / tindakan terhadap segala sesuatu mengenai agama.

2. Anak

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keturunan yang dilahirkan (keturunan yang kedua).¹³ Pada penelitian ini, anak yang dimaksudkan adalah anak pada masa sekolah yaitu umur 6 – 12 tahun dan anak pra remaja yaitu umur 10 – 12 tahun. Sehingga anak pada penelitian ini adalah anak yang berumur dari 6 tahun sampai 12 tahun.

¹² Singgih D. Gunarsa, dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004), 4.

¹³ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo Lestari), 40.

3. Lingkungan Lokalisasi (WTS)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lingkungan diartikan kawasan wilayah dan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya, golongan, kalangan.¹⁴

Lokalisasi berasal dari kata lokal yaitu tempat terjadinya suatu peristiwa. Sedangkan lokalisasi sendiri diartikan sebagai pembatasan disuatu tempat/lingkungan tertentu, misalnya wanita tuna susila.¹⁵ Jadi yang dimaksud dengan lingkungan lokalisasi adalah pembatasan suatu tempat wanita tuna susila.

Dari definisi istilah-istilah di atas, yang dimaksud dengan perilaku religiusitas anak di lingkungan lokalisasi adalah perilaku seorang anak terhadap rangsangan atau lingkungan mengenai keagamaan dalam hal *hablum minallah, hablum minannas, dan hablum minal alam* yang berada di lingkungan wanita tuna susila.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dan isi skripsi ini yang bertujuan untuk mengerti secara global dari seluruh pembahasan yang ada. Terkait dengan materi yang akan dibahas pada dasarnya terdiri dari lima bab, dan setiap bab memiliki beberapa sub bab, antar bab yang satu dengan yang lain saling berhubungan bahkan merupakan pendalaman pemahaman dari bab sebelumnya. Untuk lebih mudahnya maka

¹⁴ Ibid., 404.

¹⁵ Surawan Martinus, *Kamus Kata Serapan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 342.

di bawah ini akan dikemukakan gambaran umum secara singkat dari pembahasan skripsi ini.

Bab satu pendahuluan: merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan bagian kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada bagian penelitian terdahulu dicantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kajian teori memuat pembahasan teori yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam melakukan penelitian.

Bab tiga merupakan bagian metode yang digunakan peneliti yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan yang terakhir tahap-tahap penelitian.

Bab empat merupakan bagian hasil penelitian. Pada bab ini berisi tentang inti atau hasil penelitian ini, yang meliputi latar belakang obyek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan.

Bab lima merupakan bagian terakhir yang berisi kesimpulan penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari peneliti dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan perbedaan penelitian yang hendak dilakukan.¹ Beberapa studi yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikembangkan peneliti antara lain:

1. Jamilatul Hasanah (NIM. 084 081 166). Pembinaan Akhlak Remaja di Sekitar Lokalisasi Dusun Cangkring Desa Kotakan Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo. Skripsi. Jember. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember. 2012.²

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembinaan akhlak remaja terhadap Allah di sekitar lokalisasi, untuk mengetahui pembinaan akhlak remaja terhadap kedua orang tua di sekitar lokalisasi, untuk mengetahui pembinaan akhlak remaja terhadap sesama di sekitar lokalisasi dan untuk mengetahui perkembangan remaja menyikapi kondisi sosial di sekitar lokalisasi.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan kualitatif, penentuan informan menggunakan purposive

¹ STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember; STAIN Jember Press, 2014), 45.

² Jamilatul Hasanah, "Pembinaan Akhlak Remaja di Sekitar Lingkungan Lokalisasi Dusun Cangkring Desa Kotakan Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo", (Skripsi, STAIN, 2012).

sampling, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik analisa datanya menggunakan deskriptif, dan validitas datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pembinaan akhlak remaja di sekitar lokasi Dusun Cangkring Kecamatan Situbondo sangat baik tertanam di dalam diri kalangan remaja. Terbukti remaja di dusun ini tidak ada yang bertingkah laku melenceng dari syariat Islam. Dalam hal ini orang tua yang sangat aktif berperan, orang tua atau keluarga selain sebagai pendidik yang pertama dan utama juga berperan sebagai pemelihara serta pembinaan bagi anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari agar terbentuk insan yang berakhlak mahmudah baik kepada Allah, orang tua maupun kepada sesama.

Persamaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Jamilatul Hasanah dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti di lingkungan lokasi. Selain itu, persamaan dari penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pemilihan lokasi yang akan dilakukan, yang mana penelitian yang dilakukan oleh Jamilatul Hasanah yaitu lokasi di Dusun Cangkring Desa Kotakan Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah

lokalisasi di Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang. Selain itu, perbedaan diantara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitiannya, yang mana pada penelitian yang sebelumnya objek penelitiannya adalah remaja sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah anak.

2. Fajar Wahyu Ningrum. Pembinaan Moral Remaja dalam Keluarga di Lingkungan Lokalisasi Pekerja Seks Komersial Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kecamatan Semarang Barat. Skripsi. Semarang. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. 2010.³

Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah: (1) bagaimana pembinaan moral anak dalam keluarga di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning? (2) bagaimanakah perilaku anak sehari-hari di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning? (3) apakah faktor penghambat yang dihadapi orang tua dalam pembinaan moral terhadap anak-anaknya di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pembinaan moral remaja dalam keluarga di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning, (2) perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning, (3) faktor penghambat yang dilakukan orang tua/keluarga dalam melakukan pembinaan moral anak-anaknya di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning.

³ Fajar Wahyu Ningrum, "Pembinaan Moral Remaja dalam Keluarga di Lingkungan Lokalisasi Pekerja Seks Komersial Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kecamatan Semarang Barat", (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2010).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data utama yaitu informan, responden dan sumber tertulis. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dan dianalisis dengan teknik deskriptif.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembinaan moral remaja dalam keluarga di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning melalui empat cara yaitu penanaman etika sejak dini, keteladanan orang tua, penanaman nilai agama sejak dini, dan kejujuran dengan menggunakan model klarifikasi nilai dan analisis nilai yaitu orang tua mengarahkan remaja untuk menjadi dirinya sendiri dengan melihat apa yang baik dan apa yang buruk untuk dilakukan dan memberi kebebasan untuk memahami permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan moral.

Perilaku remaja yang ada di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning mayoritas mereka pernah berbicara kotor atau kurang sopan, merokok, keluar rumah tanpa izin selama masih terdekak. Selain itu mereka juga mempunyai sifat individual dengan kata lain tidak ikut campur, cuek atau masa bodoh urusan dengan para WPS (Wanita Pekerja Seks) maupun masalah pribadi tetangganya, tetapi saling menghormati dan menghargainya cukup tinggi, rasa sosialnya juga cukup baik. Perilaku remaja yang seperti itu terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan remaja, pengertian dari orang tua, dan model yang dilihat setiap harinya.

Faktor penghambat pembinaan moral remaja dalam keluarga di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning karena faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor dari dalam diri sendiri (internal) seperti rasa malas untuk berubah, gengsi, individualis, dan mudah terpengaruh. Sedangkan faktor yang berasal dari luar (eksternal) seperti lingkungan lokalisasi penuh dengan perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh para WPS maupun pelanggannya menjadi faktor terbesar dalam menghambat pembinaan moral, selain itu media massa (seperti televisi dan internet) juga menjadi faktor penghambat orang tua dalam melakukan pembinaan moral bagi remaja.

Persamaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Fajar Wahyu Ningrum dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti di lingkungan lokalisasi. Selain itu, persamaan dari penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pemilihan lokalisasi yang akan dilakukan, yang mana penelitian yang dilakukan oleh Fajar Wahyu Ningrum yaitu Lokalisasi Pekerja Seks Komersial Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kecamatan Semarang Barat. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah lokalisasi di Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang. Selain itu, perbedaan diantara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak

pada objek penelitiannya, yang mana pada penelitian yang sebelumnya objek penelitiannya adalah remaja sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah anak.

3. Roni Frakta Fidiantoro (NIM. 083 001 059). Persepsi Masyarakat Terhadap Lokalisasi WTS (Studi Kasus di Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2005). Skripsi. Jember. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember. 2005.⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap lokalisasi WTS di Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember tahun 2005.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penentuan populasi dan sampel dengan menggunakan purposive sampling yang dilanjutkan metode pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, interview, dan metode dokumentasi. Setelah data terkumpul dilanjutkan dengan analisis data menggunakan analisis deskriptif reflektif.

Dengan berbagai metode penelitian yang digunakan dalam meraih data, maka dapat disimpulkan bahwa, hukum islam dan pemerintah melarang praktek-praktek prostitusi yang bagaimana yang terjadi di Desa Puger Kulon, dan begitu juga pemerintah juga melarang praktek prostitusi, terjadinya prostitusi, disebabkan beberapa faktor yaitu

⁴ Roni Frakta Fidiantori, "Persepsi Masyarakat Terhadap Lokalisasi WTS (Studi Kasus di Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember)",(Skripsi, STAIN, 2005).

lemahnya iman, rendahnya pendidikan, kurangnya perhatian orang tua, dan factor kebutuhan ekonomi keluarga.

Persamaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Roni Frakta Fidiantoro dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti di lingkungan lokalisasi.

Sedangkan perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pemilihan tempat lokalisasi. Pada penelitian yang sebelumnya memilih lokalisasi yang terdapat di Puger sedangkan penelitian yang akan dilakukan lokalisasi yang terdapat di Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang. Selain itu, pada penelitian sebelumnya penelitian dilakukan untuk mengetahui prepsepsi masyarakat terhadap adanya lokalisasi WTS, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penelitian dilakukan untuk mengetahui perilaku religiusitas anak yang bertempat tinggal dilingkungan yang terdapat lokalisasi.

B. Kajian Teori

1. Kajian Teori tentang Perilaku Religiusitas

Perilaku adalah setiap cara reaksi atau respons manusia, makhluk hidup terhadap lingkungannya. Perilaku adalah aksi, reaksi, terhadap perangsangan dari lingkungan.⁵ Sehingga perilaku dapat diartikan

⁵ Singgih D. Gunarsa, dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004), 4.

sebagai tindakan, perbuatan atau sikap. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.

Jadi yang dimaksud dengan perilaku keagamaan (perilaku religiusitas) anak adalah tanggapan atau reaksi seorang anak terhadap rangsangan atau lingkungan mengenai keagamaan. Anak akan menangkap setiap sesuatu yang terjadi di lingkungan, terutama di lingkungan keluarganya. Dan orang tua harus mampu memberikan teladan dan menerjemahkan di dalam kehidupan sehari-hari agar anak-anaknya kelak dapat tumbuh di atas budi pekerti.

Setiap agama mempunyai perilaku yang harus dilaksanakan. Menurut Gazala yang dikutip oleh Umroh Mahfudloh membagi perilaku keagamaan Islam menjadi dua yakni perilaku yang merupakan proses manusia berhubungan langsung, dalam bentuk ibadah kepada Allah sebagai pencipta dan penguasa tunggal kehidupan perilaku yang kedua yakni perilaku yang berhubungan langsung dengan masyarakat yakni ibadah manusia dalam bentuk hubungan langsung dengan masyarakat lain.⁶

a. *Hablum Minallah*

Hablum minallah secara bahasa adalah hubungan manusia dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa sebagai dimensi takwa pertama, menurut ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa, merupakan

⁶ Umroh Mahfudloh, "Pengaruh Keteladanan Orang Tua terhadap Perilaku Keagamaan Anak di Desa Bangsalsari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun 2004", (Skripsi, STAIN, 2004), 39.

prima causa hubungan-hubungan yang lain. Karena itu hubungan inilah yang seyogyanya diutamakan dan secara tertib diatur tetap dipelihara. Sebab, dengan menjaga hubungan dengan Allah, manusia akan terkendali tidak melakukan kejahatan terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Dan, sesungguhnya inti takwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa adalah melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya. Segala perintah dan semua larangan Allah ditetapkan-Nya bukan untuk kepentingan Allah sendiri, tetapi untuk keselamatan manusia. Manusialah yang akan mendapatkan manfaat pelaksanaan tugas manusia untuk mengabdikan hanya kepada Allah semata-mata dengan selalu melakukan ibadah murni yang disebut juga ibadah khusus seperti mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa selama bulan Ramadhan, menunaikan ibadah haji dan melakukan amalan-amalan lain yang bertalian erat dengan ibadah khusus tersebut. Larangan Allah ditetapkan-Nya agar manusia dapat menyelenggarakan fungsinya sebagai khalifah (“pengganti” Ilahi di bumi ini) dalam menata kehidupan dunia. Untuk mencapai segala yang diridhai Allah di bumi ini, manusia harus senantiasa memperhatikan dan mengindahkan larangan-larangan-Nya. Larangan-larangan itu tidak banyak, tetapi sangat asasi dalam memelihara kelangsungan hidup dan kehidupan manusia di dunia yang fana ini.⁷

⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 367.

Ketakwaan atau pemeliharaan hubungan dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

1) Bertaubat

Taubat adalah kembali dari segala sesuatu yang tercela dalam pandangan syari'at kepada sesuatu yang terpuji dalam pandangannya.⁸ Dengan kata lain, bertaubat (*Al-Taubah*) dapat diartikan sebagai suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berusaha menjauhinya, serta melakukan perbuatan baik.⁹ Dapat disimpulkan bahwa bertaubat adalah seseorang yang menyesali perbuatan tercela yang pernah dilakukannya dan berusaha untuk menjauhi dan melakukan perbuatan baik.

Dalam al-Qur'an banyak diterangkan masalah taubat, salah satu diantaranya yaitu sebagai berikut:

وَمِنْهُمْ مَنْ عَاهَدَ اللَّهَ لَئِنْ آتَانَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ (٧٥)

Artinya: Dan diantara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada Kami, pastilah Kami akan bersedekah dan pastilah Kami Termasuk orang-orang yang saleh (QS. At-Taubat: 75).¹⁰

Menurut Imam Nawawi yang dikutip oleh Moh.

Toriquddin dalam bukunya sekularitas tasawuf, menyatakan

⁸ Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 83.

⁹ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf 1* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 10.

¹⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Jabal, 2010), 199.

taubat dari setiap dosa adalah wajib antara manusia dengan Allah dan tidak ada sangkut pautnya dengan hak manusia, maka ada tiga syarat taubat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a) Dia harus menghentikan maksiatnya
- b) Dia harus menyesali perbuatan yang terlanjur dilakukannya.
- c) Dia harus berniat sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatannya kembali.

Jika maksiat yang dilakukan antara hak manusia dengan manusia maka syaratnya ada empat, tiga syarat di atas tadi ditambah satu syarat yaitu menyelesaikan urusannya dengan pemilik hak tersebut. Jika hak tersebut adalah harta, maka dia harus mengembalikannya. Jika hak tersebut adalah hak *qodzaf* (menuduh orang lain berzina) maka dia harus menyerahkan diri untuk dijatuhkan *had* atau meminta maaf pada orangnya. Jika hak tersebut adalah *ghibah*, maka dia harus meminta maaf dari orang yang digunjingnya. Dan jika ia wajib bertaubat dari semua dosa.¹¹

2) Sabar

Bersabar (*Al-Sabru*) yaitu suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh

¹¹ Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf*, 84.

manusia. Maka sabar yang dimaksudkannya adalah sikap yang diawali dengan ikhtiyar, lalu diakhiri dengan sikap menerima dan ikhlas, bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Tuhan.¹²

Sabar merupakan sikap utama adalah kahidupan akhlak dan akan memberikan keutamaan dalam segala bidang kehidupan, sabar dalam ibadah, sabar dalam menuntut ilmu, sabar dalam pekerjaan, sabar dalam komunikasi dengan sesama manusia, sabar dalam kesehatan dan dalam kondisi sakit, sabar dalam cinta, sabar ketika membenci, sabar dalam kenikmatan dan penderitaan, dan sesungguhnya latihan sabar untuk sabar merupakan sumber keutamaan dalam dunia akhlak.¹³

3) Bersyukur

Bersyukur (*Al-Shukru*) yaitu suatu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya; baik yang bersifat pisik maupun non-pisik. Lalu disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada yang memberi nikmat, yaitu Allah SWT.¹⁴

Menurut Ibnu ‘Ajibah yang dikutip oleh Abdul Mustaqim berpendapat bahwa syukur adalah senangnya hati seseorang atas kenikmatan yang ia peroleh, lantas anggota tubuhnya tergerak untuk taat kepada yang memberi nikmat,

¹² Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf 1.*, 11.

¹³ Amir An-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), 241.

¹⁴ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf 1* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 12.

disertai sikap pengakuan kepada Dzat yang memberi nikmat dengan tunduk kepada-Nya.¹⁵

Dengan ungkapan lain, syukur adalah berterima kasih kepada Allah sebagai Dzat yang memberi nikmat, yang dibuktikan tidak saja dengan hati dan ucapan, tetapi juga dengan tindakan. Seseorang yang pandai bersyukur akan menggunakan seluruh anugerah Tuhan untuk hal-hal yang mendatangkan ridla-Nya. Manfaat bersyukur sesungguhnya akan kembali kepada diri orang itu sendiri. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقًا مِنْ رَبِّكُمْ لِيُنْفَكْ عَنْ كَفْرِكُمْ إِنَّ مِنْ أَجْرِكُمْ يَوْمَئِذٍ وَجْهًا
وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقًا مِنْ رَبِّكُمْ لِيُنْفَكْ عَنْ كَفْرِكُمْ إِنَّ مِنْ أَجْرِكُمْ يَوْمَئِذٍ وَجْهًا
(٧)

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(QS Ibrahim: 7)¹⁶

4) Bertawakkal

Secara umum pengertian tawakkal adalah pasrah dan mempercayakan secara bulat kepada Allah setelah seseorang membuat rencana dan melakukan usaha atau ikhtiar.¹⁷ Hal ini berarti bahwa dalam segala hal baik sikap maupun perbuatan seseorang harus menerimanya secara tulus. Apapun yang terjadi adalah di luar pinta dan usahanya tetapi semuanya diyakini dari

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), 81.

¹⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah.*, 256.

¹⁷ Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf*, (Surabaya: JP Books: 2007), 234.

Allah semata. Jelasnya harus menyerah secara bulat kepada kuasa-Nya dan jangan meminta, menolak ataupun menduga-duga. Karena nasib apapun yang diterima pada hakikatnya adalah karunia dari Allah.

Tawakal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, rida, ikhtiar, saba dan do'a. Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah *subhanahu wata'ala*, untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat.

Allah berfirman:

...فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya: ...Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (QS. Ali Imran: 159).¹⁸

Barang siapa yang mewujudkan ketakwaan dan tawakal kepada dzat yang telah menciptakannya, dia akan bisa menggapai seluruh kebaikan yang ada di dunia ini.

Mewujudkan tawakal bukan berarti meniadakan ikhtiar atau mengesampingkan usaha. Takdir Allah SWT dan sunatullah terhadap makhluk-Nya terkait erat dengan ikhtiar makhluk itu sendiri sebab Allah SWT yang telah

¹⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 71.

memerintahkannya hamba-Nya untuk berikhtiar dan pada saat yang sama Dia juga memerintahkan hamba-Nya untuk bertawakal.¹⁹

5) Ikhlas

Ikhlas (*Al-Ikhlas*) yaitu sikap menjauhkan diri dari riya' (menunjuk-nunjukkan kepada orang lain) ketika mengerjakan amal baik. Maka amalan seseorang dapat dikatakan jernih, bila dikerjakan dengan ikhlas.²⁰

Hakikat ikhlas adalah *al-tabarri 'an kulli ma dunallah*, bebas dari apa yang selain Allah. Artinya, seseorang beribadah hanya mengharap ridla Allah SWT, bukan karena mengharap pujian makhluk.²¹ Satu hal yang perlu dipahami bahwa ikhlas berkaitan erat dengan niat dalam hati seseorang ketika beribadah. Ikhlas yang sempurna harus dilakukan baik sebelum, sedang dan sesudah beribadah. Sebab ada orang yang ikhlas ketika beribadah, tetapi setelah itu ia terjebak kepada sikap riya' (pamer), maka rusaklah niat ibadahnya.

Secara kategoris, ikhlas dapat dibagi menjadi dua: *pertama*, ikhlas dalam beramal atau beribadah. Artinya, berniat ikhlas dalam beramal untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengagungkan perintah-Nya, dan memenuhi panggilan-Nya. *Kedua*, ikhlas dalam mencari pahala, yaitu suatu keinginan

¹⁹ Rosihin Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2008), 220.

²⁰ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf 1*, 15.

²¹ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), 95.

untuk menggapai keselamatan di akhirat dengan cara melakukan amal shaleh. Dengan kata lain, amal kebajikan sebenarnya dapat diiringi dengan dua keikhlasan: ikhlas beribadah karena Allah dan ikhlas beribadah karena memohon pahala akhirat.

b. *Hablum Minannas*

Selain memelihara komunikasi dan hubungan tetap dengan Allah, dimensi yang selanjutnya adalah memelihara dan membina hubungan baik dengan sesama manusia atau sering disebut *hablum minannas*. Hubungan antar manusia ini dapat dibina dan dipelihara, antara lain dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan Negara sesuai dengan nilai dan norma agama.²²

Hubungan antar manusia dengan manusia lain dalam masyarakat dapat dipelihara, antara lain dengan:

1) Rasa belas kasihan

Rasa belas kasihan atau sayang (*Al-Shafaqah*); yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan menyantuni orang lain.²³ Dalam al-Qur'an diterangkan masalah belas kasihan, yang disebutkan sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ.... (١٥٩)

²² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 370.

²³ Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf 1*, 22

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.... (QS. Ali Imran: 159).*²⁴

2) Rasa persaudaraan

Rasa persaudaraan (*Al-Ikha'*) yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berhubungan baik dan bersatu dengan orang lain, karena ada keterikatan batin dengannya.²⁵ Dalam al-Qur'an diterangkan rasa persaudaraan, yang disebutkan sebagai berikut:

وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا... (١٠٣)

Artinya: ... dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, maka orang-orang yang bersaudara.... (QS. Ali Imran: 103).²⁶

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara*”, adalah ayat al-Qur'an yang berakar, berdaya tarik, menyentuh, berkesan dan sarat makna dalam Islam. Ketika orang-orang cenderung menampakkan kekompakkan satu sama lain akan memandang sebagai kawan. Islam menjunjung tinggi tali hubungan kasih sayang sesama muslimin. Hubungan erat

²⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Jabal, 2010), 71.

²⁵ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf 1*, 23.

²⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 63.

antara dua manusia berdasarkan persamaan itu adalah hubungan dua orang saudara.²⁷

Berdasarkan hal itu, muslimin dari berbagai suku dan bangsa dengan perbedaan bahasa tanpa kenal satu sama lain memiliki rasa persaudaraan yang erat, walaupun sebagian mereka ada di belahan timur bumi dan sebagian yang lain di belahan barat.

3) Suka memberi nasehat

Memberi nasehat (*An-Nasihah*) yaitu suatu upaya untuk memberi petunjuk-petunjuk yang baik kepada orang lain dengan menggunakan perkataan; baik ketika orang yang dinasehati telah melakukan hal-hal yang buruk, maupun belum.²⁸ Sebab kalau dinasehati ketika ia telah melakukan perbuatan buruk, berarti diharapkan agar ia berhenti melakukannya. Tetapi kalau dinasehati ketika ia belum melakukan perbuatan itu, berarti diharapkan agar ia tidak akan melakukannya.

Walaupun pemberian nasehat sangat ditekankan dalam Islam, tetapi pemberian nasehat kepada orang lain itu juga ada tata cara dan aturannya.²⁹ Diantaranya adalah nasehat diucapkan dengan lemah lembut tanpa menyinggung hati orang yang bersalah, karena kalau nasehat diucapkan dengan kasar tanpa

²⁷ Said Husain Husaini, *Bertuhan dalam Pusaran Zaman: 100 Pelajaran Penting Akhlak dan Moralitas* (Jakarta: Citra, 2013), 253.

²⁸ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf 1*, 24.

²⁹ M. Alaika Salamullah, *Menyempurnakan Akhlak Etika Hidup Sehari-hari Pribadi Muslim* (Jogjakarta: Cahaya Hikmah, 2003), 193.

perasaan, akan sulit bagi orang yang dinasehati untuk menerima nasehat tersebut, walaupun nasehat itu benar adanya. Allah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS an-Nahl: 125)³⁰

4) Suka menolong

Dalam hidup ini, setiap orang pasti memerlukan pertolongan orang lain. Adakalanya karena sengsara dalam hidup, penderitaan batin atau kegelisahan jiwa, dan adakalanya karena sedih setelah mendapat berbagai musibah.³¹

Tidak selamanya orang itu berada dalam kondisi kecukupan dan kelebihan. Suatu masa dia pasti mengalami kekurangan yang membutuhkan uluran tangan orang lain. Maka, di sinilah peran teman lainnya sangat dibutuhkan. Entah itu bantuan berupa materi seperti uang, ataupun bantuan non materi seperti dorongan dan dukungan. Etika Islam juga mengajarkan bahwa orang yang susah harus dibantu dengan sekuat tenaga.³²

³⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 281.

³¹ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf 1*, 25.

³² M. Alaika Salamullah, *Menyempurnakan Akhlak Etika Hidup Sehari-hari Pribadi Muslim.*, 60.

Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah memperkuat rasa kesetiawanan dalam diri kita. Karena memang sudah menjadi watak manusia ingin menikmati kesenangan tanpa mau mengalami penderitaan. Ketika teman berada dalam kondisi senang kita ikut bahagia. Namun, ketika teman dalam suasana gundah dan penderitaan sudah seharusnya kita tidak meninggalkannya begitu saja karena dia dalam kondisi yang begitu labil.

5) Suka memaafkan

Suka memaafkan (*Al-'Afwu*) yaitu sikap dan perilaku seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat terhadapnya.³³ Dalam al-Qur'an banyak diterangkan masalah memaafkan kesalahan sesama manusia, salah satunya adalah sebagai berikut:

إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا (١٤٩)

Artinya: Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau Menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Kuasa (QS. An-Nisa': 149).³⁴

Jika seseorang melontarkan makian, maafkanlah dan ucapkanlah kata-kata yang baik. Jika seseorang bersikap tidak

³³ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf 1*, 28.

³⁴ Departemen Agama, *AL-Qur'an dan Terjemah*, 102.

baik, maka Allah akan tetap membantu jika seseorang tersebut member maaf dan tetap berbuat baik.³⁵

Jika seseorang menganiaya, maafkanlah. Sesungguhnya Allah akan membela orang yang teraniaya. Allah berfirman dalam QS al-Hajj: 38.³⁶

إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ (٣٨)

Artinya: Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat.

c. *Hablum Minal Alam*

Memelihara artinya menjaga dan merawat agar tidak rusak.³⁷

Sedangkan memperbaiki artinya upaya untuk membetulkan kembali sesuatu yang keliru (tidak betul).

Muhammad Abdu al-Qadir al-Faqi dalam bukunya Mahjuddin, mengartikan lingkungan hidup dengan kata *al-biah*. Lalu memberikan definisi dengan mengatakan: Lingkungan hidup adalah seluruh makhluk biotik dan abiotik yang ada di sekeliling manusia, dan yang dapat dijadikan tempat tinggal untuk ditempati hidup.³⁸

Bila dikaitkan dengan lingkungan hidup, maka istilah memelihara dan memperbaiki, dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menjaga dan memelihara lingkungan, agar tidak rusak. Lalu istilah memperbaiki, diartikan sebagai suatu upaya untuk

³⁵ Musthaf Al-‘Adawy, *Fikih Akhlak* (Jakarta: Qisthi Press, 2006), 62.

³⁶ Departemen Agama, *AL-Qur’an dan Terjemah.*, 336.

³⁷ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo Lestari), 481.

³⁸ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 20.

menyempurnakan lingkungan hidup yang sudah rusak menjadi baik kembali, sehingga dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan.

Ada dua fungsi manusia di dunia yaitu sebagai *'abdun* (hamba Allah) dan sebagai khalifah Allah SWT.³⁹ Tugas pertama seseorang adalah mengaktualisasikan ketaatan, ketundukan dan kepatuhan kepada kebenaran dan keadilan Allah SWT.

Adapun tugas utamanya sebagai khalifah di muka bumi adalah memakmurkan dunia sekaligus menjaga keseimbangan alam dan lingkungannya tempat mereka tinggal. Manusia diberi kebebasan untuk mengeksplorasi, menggali sumber-sumber daya alam, serta memanfaatkan untuk kehidupan umat manusia dengan tidak menimbulkan pengaruh negatif terhadap lingkungan karena alam diciptakan untuk kehidupan manusia sendiri.

Hubungan antar manusia dengan lingkungan alam tempat tinggalnya digambarkan para ahli lingkungan sebagai hubungan yang saling menunjang dan mempengaruhi. Manusia memperoleh manfaat dari lingkungan alam seperti udara yang sehat, hutan yang lebat dan air yang jernih dan sehat.

Taqwa dalam kaitan hubungan dengan alam berkaitan pula dengan perbaikan alam yang telah rusak sebagai akibat kesalahan manusia dalam memanfaatkannya.

³⁹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), 183.

Dalam kaitan dengan alam, perilaku taqwa dapat dilawankan dengan fasid yang berarti rusak, baik dalam konteks kerusakan fisik maupun non-fisik. Allah menganjurkan agar manusia menjaga dan memelihara lingkungan alam yang ada di sekelilingnya, baik di daratan maupun di lautan, kerusakan lingkungan alam lebih banyak disebabkan karena manusia tidak mampu membatasi keinginannya atau menahan hawa nafsunya untuk menguasai atau memiliki sesuatu. Dominasi manusia terhadap lingkungan alam tidak terjadi sama dan merata di permukaan bumi, karena dipengaruhi oleh seberapa jauh kelompok manusia itu telah mengembangkan budaya dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). IPTEK dapat meningkatkan kesejahteraan manusia, tetapi bersamaan dengan itu membawa pula dampak bagi kelestarian alam.

Kerusakan lingkungan telah diisyaratkan al-Qur'an sebagai akibat perbuatan manusia yang tanpa batas:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١)

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ali Imran: 41).⁴⁰

Allah telah mengatur tata kehidupan ini dengan harmonis, tetapi manusia tidak puas dengan keadaan itu. Adanya kerakusan dan

⁴⁰ Departemen Agama, *AL-Qur'an dan Terjemah*, 408.

ketamakan dalam mencapai kepuasan material, manusia tidak segan-segan membuat kerusakan terhadap alam sekitarnya.

Dengan demikian taqwa dalam hubungan dengan alam diungkapkan dalam bentuk kepedulian terhadap lingkungan hidup, memelihara dan melestarikannya, pemanfaatan alam sebagai pemenuhan kebutuhan manusia dilakukan secara bertanggung jawab. Hal ini merupakan amanat Allah yang melekat pada kekhalifahan manusia di muka bumi.⁴¹

2. Kajian Teori tentang Anak

a. Pengertian Anak

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keturunan yang dilahirkan (keturunan yang kedua).⁴² Masa hidup seseorang biasa dibagi dalam beberapa tahap perkembangan dengan tingkat kematangan tertentu, meliputi:⁴³

- a. Masa bayi meliputi anak berumur 0 – 2 tahun
- b. Masa anak meliputi masa balita (pra sekolah), masa anak sekolah dan masa pra remaja.
- c. Masa remaja
- d. Masa dewasa meliputi dewasa muda, dewasa madya dan dewasa lanjut)

⁴¹ Sofyan Sauri, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian PAI untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Alfabeta, 2004), 129.

⁴² Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo Lestari), 40.

⁴³ Singgih D. Gunarsa, dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004), 6.

Pada penelitian ini, anak yang dimaksudkan adalah anak pada masa anak sekolah yaitu umur 6 – 12 tahun dan anak pra remaja yaitu umur 10 – 12 tahun. Sehingga dapat disimpulkan anak yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah anak yang berumur 6 – 12 tahun.

b. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Pertumbuhan (*growth*) sebenarnya merupakan sebuah istilah yang lazim digunakan dalam biologi, sehingga pengertiannya lebih bersifat biologis. C.P. Chaplin yang dikutip oleh Desmita, mengartikan pertumbuhan sebagai: satu pertambahan atau kenaikan dalam ukuran dari bagian-bagian tubuh atau dari organism sebagai suatu keseluruhan. Menurut A.E Sinolungan yang dikutip oleh Desmita, pertumbuhan menunjukkan pada perubahan kuantitatif, yaitu yang dapat dihitung atau diukur, seperti panjang atau berat tubuh.⁴⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa istilah pertumbuhan dalam konteks perkembangan merujuk pada perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu peningkatan dalam ukuran dan struktur, seperti pertumbuhan badan, pertumbuhan kaki, kepala, jantung, paru-paru dan sebagainya.

Dengan demikian, istilah “pertumbuhan” lebih cenderung menunjuk pada kemajuan fisik atau pertumbuhan tubuh yang melaju

⁴⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 5.

sampai pada titik optimum dan kemudian menurun menuju keruntuhannya.

Sedangkan istilah “perkembangan” (*development*) dalam psikologi merupakan sebuah konsep yang cukup rumit dan kompleks. Menurut Reni Akbar Hawadi yang dikutip oleh Desmita, mengartikan perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan cirri-ciri yang baru. Dalam definisi perkembangan juga tercakup konsep usia, yang diawali dari saat pemuahan dan berakhir dengan kematian.

Menurut F.J Monks yang dikutip oleh Desmita, mengartikan pengertian perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar.⁴⁵

Kesimpulan umum yang dapat ditarik dari beberapa definisi di atas adalah bahwa bahwa perkembangan tidak terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung

⁴⁵ Ibid., 4.

secara terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan dan belajar.

Dengan demikian, istilah “pertumbuhan” lebih cenderung menunjuk pada kemajuan fisik atau pertumbuhan tubuh yang melaju sampai pada suatu titik optimum dan kemudian menurun menuju keruntuhannya. Sedangkan istilah “perkembangan” lebih menunjuk pada kemajuan mental atau perkembangan rohani yang melaju terus sampai akhir hayat. Perkembangan rohani tidak terhambat walaupun keadaan jasmani sudah sampai pada puncak pertumbuhannya.⁴⁶

c. Teori-Teori Perkembangan Anak

Suatu sistem perkembangan atau konseptualisasi yang diorganisasikan secara logis dan diperoleh melalui jalan (pendekatan) yang sistematis biasanya disebut sebagai teori.

Adapun teori-teori yang menyangkut tentang perkembangan anak dari para ahli itu sangat beragam polanya,⁴⁷ akan tetapi secara sederhana dapat disebutkan antara lain:

1) Teori Empirisme

Tokoh utama aliran Empirisme adalah Jhon Locke (1632-1704). Nama asli aliran ini adalah *the school of British*

⁴⁶ Ibid., 6.

⁴⁷ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 20.

empirisme (aliran empirisme Inggris) yang dikutip oleh Abd. Muis Thabrani.⁴⁸

Aliran empirime berpendapat bahwa dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia-manusia dapat dididik menjadi apa saja (kearah yang baik maupun kearah yang buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidikannya. Dalam pendidikan pendapat kaum empiris ini terkenal dengan nama optimisme pedagogik.

Menurut Teori ini, pendidikan atau pengajaran anak pasti berhasil dalam usahanya membentuk lain dari teori ini adalah:⁴⁹

- a) Teori Optimisme (Pedagogis Optimisme) dengan alasan adanya karena teori ini sangat yakin dan optimis akan keberhasilan upaya pendidikan dalam membina kepribadian anak.
- b) Teori yang berorientasi lingkungan (Environmentalisme), dinamakan demikian karena lingkungan lebih banyak menentukan terhadap corak perkembangan anak.
- c) Teori tabularasa, karena paham ini mengibaratkan anak lahir dalam kondisi putih bersih seperti meja lilin (Tabula/Table = meja; rasa = lilin).

⁴⁸ Abd. Muis Thabrani, *Pengantar dan Dimensi-dimensi Pendidikan* (Jember: STAIN Press, 2013), 64.

⁴⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan.*, 20.

2) Teori Nativisme

Istilah Nativisme dari asal kata natives yang artinya terlahir. Nativisme adalah sebuah doktrin filosofis yang berpengaruh besar terhadap pemikiran psikologis. Tokoh utama aliran ini adalah Arthur Schopenhauer (1788-1869) seorang filosofis Jerman yang dikutip oleh Abd. Muis Thabrani.⁵⁰ Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa manusia sejak lahir, pembawaan yang telah terdapat pada waktu lahir itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Menurut aliran nativisme, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan.

Istilah lain dari aliran ini disebut dengan:⁵¹

- a) Teori Pesimisme (Pedagogis – Pesimistis), karena teori ini menolak, pesimis terhadap pengaruh luar.
- b) Teori Biologisme, disebabkan menitikberatkan pada faktor-faktor biologis, faktor keturunan (*genetic*) dan konstitusi atau keadaan psikofisik yang dibawa sejak lahir.

3) Teori Konvergensi

Aliran konvergensi merupakan aliran yang menggabungkan pentingnya hereditas dengan lingkungan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia, tidak hanya berpegang pada pembawaan, tetapi juga

⁵⁰ Abd. Muis Thabrani, *Pengantar dan Dimensi-dimensi Pendidikan.*, 61.

⁵¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan.*, 21.

kepada faktor yang sama pentingnya yang mempunyai andil lebih besar dalam menentukan masa depan seseorang. Aliran konvergensi mengatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia itu adalah tergantung pada dua faktor, yaitu faktor bakat/pembawaan dan faktor lingkungan, pengalaman/pendidikan. Inilah yang disebut teori konvergensi.

William Stern (1871-1939), seorang ahli pendidikan bangsa Jerman, dan sebagai pelopor aliran konvergensi yang dikutip oleh Abd. Muis Thabrani mengatakan bahwa seorang anak dilahirkan di dunia sudah disertai pembawaan baik maupun buruk. Bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan anak yang optimal kalau memang pada diri anak tidak terdapat bakat yang diperlukan untuk pengembang itu.⁵²

4) Teori Rekapitulasi

Rekapitulasi (*recapitulation*) berarti ulangan, yang dimaksudkan di sini adalah bahwa perkembangan jiwa anak adalah hasil ulangan dari perkembangan seluruh jenis manusia.⁵³

Disimpulkan bahwa seseorang manusia akan mengalami tingkatan masa sebagai berikut:

⁵² Abd. Muis Thabrani, *Pengantar & Dimensi-Dimensi Pendidikan.*, 64-65.

⁵³ Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan.*, 22.

- a) Masa berburu (merampok) sampai umur ± 8 tahun, rupa kegiatannya antara lain menangkap binatang, bermain panah, main pistol-pistol, dan lain-lain.
- b) Masa mengembala ± 8 tahun – 10 tahun, seorang anak senang memelihara binatang, ikan, kambing, dan lain-lain.
- c) Masa bertani $\pm 10 - 12$ tahun, suka berkebun, memelihara dan menanam tanaman, bunga, dan lain-lain.
- d) Masa berdagang $\pm 12 - 14$ tahun, gemar bermain pasar-pasaran, tukar-menukar perangko, tukar gambar, dan lain-lainnya.
- e) Masa industri 14 tahun ke atas, anak mulai mencoba berkarya sendiri membuat mainan, membuat kandang merpati, dan lain-lain.

Pernyataan terkenal dari teori ini adalah *Onogenese Recapitulatie Philogenese* (perkembangan satu jenis makhluk adalah mengulangi perkembangan seluruhnya). Sponsor utama teori ini adalah Hackel (Jerman 1834-1919) dan diikuti oleh Stanley Hall (Amerika Serikat 1846-1926).

5) Teori Psikodinamika

Teori ini berpendapat bahwa perkembangan jiwa atau kepribadian seseorang ditentukan oleh komponen dasar yang bersifat sosioefektif, yakni ketegangan yang ada di dalam diri

seseorang itu ikut menentukan dinamikanya di tengah-tengah lingkungannya.⁵⁴

Maka teori ini pun menekankan pada peranan lingkungan di dalam perkembangan anak, yang termasuk pendukung teori ini adalah K. Horney, E. Fromn juga Sigmund Freud.

6) Teori Kemungkinan Berkembang

Teori ini berlandaskan pada alasan-alasan.⁵⁵

- a) Anak adalah makhluk manusia yang hidup
- b) Waktu dilahirkan anak dalam kondisi tidak berdaya, sehingga ia membutuhkan perlindungan.
- c) Dalam perkembangan anak melakukan kegiatan yang bersifat pasif (menerima) dan aktif (eksplorasi).

Yang menyampaikan teori ini adalah Dr. M.J Langeveld salah seorang ilmuwan dari belanda.

7) Teori Interaksionisme

Bahwa menurut teori ini, perkembangan jiwa atau perilaku anak banyak ditentukan oleh adanya dialektif dengan lingkungannya. Maksudnya, perkembangan kognitif seorang anak bukan merupakan perkembangan yang wajar, melainkan ditentukan interaksi budaya.⁵⁶

Pengaruh yang datang dari pengalaman dalam berinteraksi budaya, serta dari penanaman nilai-nilai lewat

⁵⁴ Ibid., 22.

⁵⁵ Ibid., 23.

⁵⁶ Ibid., 23.

pendidikan (disebut transmisi sosial) itu diharapkan mencapai suatu stadium yang disebut *ekuilibراسي* yakni keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi pada diri anak.

d. Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Dalam proses pertumbuhan maupun perkembangan anak tidak dapat dihindari adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Baik faktor pertumbuhan (biologis) ataupun perkembangan (psikis) dari seorang anak. Berikut ini ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi pertumbuhan organis tubuh anak, antara lain.⁵⁷

- 1) Faktor-faktor sebelum lahir, yakni adanya gejala-gejala tertentu yang terjadi sewaktu anak masih dalam kandungan.
- 2) Faktor pada waktu lahir, yakni terjadinya suatu gangguan pada saat-saat anak dilahirkan.
- 3) Faktor sesudah lahir, yakni peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadinya setelah anak lahir, terkadang menimbulkan terhambatnya pertumbuhan anak.
- 4) Faktor psikologis, yakni adanya kejadian-kejadian tertentu yang menghambat berfungsinya psikis, terutama yang menyangkut perkembangan intelegensi dan emosi anak yang berdampak pada proses pertumbuhan anak.

⁵⁷ Sarwan, *Psikologi Perkembangan* (Jember: Pustaka Radja, 2012), 69.

Selain faktor pertumbuhan, di bawah ini beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu:

1) Hereditas (Keturunan/Pembawaan)

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai “totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen”.⁵⁸

2) Lingkungan Perkembangan

Menurut Urie Bronfenbrenner & Ann Crouter dalam bukunya Syamsu Yusuf LN, mengemukakan bahwa lingkungan perkembangan merupakan “berbagai peristiwa, situasi atau kondisi di luar organism yang diduga mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu”.⁵⁹ Lingkungan ini terdiri atas:

- a) Fisik, yaitu meliputi segala sesuatu dari molekul yang ada di sekitar janin sebelum lahir sampai kepada rancangan arsitektur suatu rumah.

⁵⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 31.

⁵⁹ *Ibid.*, 35.

- b) Sosial, yaitu meliputi seluruh manusia yang secara potensial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan individu.

Konsep lama tentang lingkungan perkembangan, memahaminya sebagai seperangkat kekuatan yang membentuk manusia, karena manusia dipandang seperti seonggok tanah liat yang dapat dicetak atau dibentuk. Sekarang dipahami bahwa manusia di samping dipengaruhi, juga mempengaruhi lingkungan fisik dan sosialnya. Dengan kata lain, dapat dikemukakan bahwa hubungan antara manusia dengan lingkungan itu bersifat saling mempengaruhi (*reciprocal influences*).

Hampir senada dengan pengertian di atas, J.P Chaplin dalam bukunya Syamsul Yusuf mengemukakan bahwa lingkungan merupakan “keseluruhan aspek atau fenomena fisik dan sosial yang mempengaruhi organisme individu”. Sementara itu, Joe Kathena dalam bukunya Syamsul Yusuf mengemukakan pula bahwa lingkungan itu merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu yang meliputi fisik dan social budaya. Lingkungan merupakan sumber seluruh informasi yang diterima individu melalui alat inderanya: penglihatan, penciuman, pendengaran dan rasa.⁶⁰

⁶⁰ Ibid., 35.

Berdasarkan ketiga pengertian di atas bahwa yang dimaksud dengan lingkungan perkembangan anak adalah “keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi atau kondisi) fisik atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan anak”. Lingkungan perkembangan anak yaitu lingkungan keluarga, sekolah, kelompok sebaya (*peer group*) dan masyarakat.

e. Perkembangan Keberagamaan Anak

Potensi keberagaman seseorang anak telah ada sejak anak dilahirkan dan kemudian ia memiliki fitrah untuk beriman kepada Tuhan. Athur T. Jerseld dalam bukunya Sarwan yang berjudul psikologi perkembangan mengatakan bahwa, biasanya anak yang beragama itu dikarenakan orang tua anak yang beragama, atau seorang anak akan menirukan jejak orang tuanya (agama).⁶¹

Pengembangan perasaan ke-Tuhanan anak dapat dimulai dari tanggapan dan bahasa anak. mula-mula anak selalu kagum terhadap orang tuanya yang selalu sayang, dirangkul dan lain-lain. Hal tersebut sangat mendasari dan sangat penting untuk pembinaan kejiwaan anak untuk kehidupan masa depannya. Pembinaan selanjutnya anak harus dibiasakan untuk mengikuti dan melakukan kegiatan keagamaan atau dibiasakan dalam suasana keagamaan yang kesemuanya diiringi dengan contoh teladan yang baik.

⁶¹ Sarwan, *Psikologi Perkembangan.*, 138.

Untuk peningkatan selanjutnya anak diberi pengertian tentang aturan-aturan atau norma-norma keagamaan untuk dapat dipatuhi dengan baik. Dalam hal ini yang berkaitan dengan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap sistem nilai atau aturan keagamaan. L. Kohlberg dalam bukunya Abu Ahmadi mengemukakan bahwa seseorang dalam mengikuti tata nilai agar menjadi insan kamil melalui 6 tingkatan yaitu:⁶²

Tingkatan 1, menurut aturan untuk menghindari hukuman.

Tingkatan 2, anak bersikap koformis untuk memperoleh hadiah agar dipandang orang dengan baik.

Tingkatan 3, anak bersikap konfomis untuk menghindari celaan orang lain agar disenangi.

Tingkatan 4, anak bersikap konforsis untuk menghindari hukuman yang diberikan terhadap beberapa tingkah laku tertentu dalam kehidupan bersama.

Tingkatan 5, konformitas anak sekarang dilakukan karena membutuhkan kehidupan bersama yang diatur.

Tingkatan 6, melakukan konformitas tidak karena perintah atau norma dari luar, melainkan karena keyakinan sendiri untuk melakukannya.

Dari beberapa tingkatan di atas, dapat dipahami, bahwa jika seorang anak taat beragama baru sampai karena takut pada orang tua

⁶² Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, 110.

dan guru agama, ingin dihargai dan dipuji dan lain sebagainya. Hal ini tidak perlu dimarah-marahin dan dihina, melainkan diberi nasehat, pengarahan dan bimbingan hingga taraf kesadaran diri dalam melakukan keagamaan.

f. Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.⁶³

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah

⁶³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 122.

laku sosial. Pada usia anak, bentuk-bentuk tingkah laku sosial itu adalah sebagai berikut:⁶⁴

- a. Pembangkangan (*Negativisme*), yaitu suatu bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orangtua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak.
- b. Agresi (*Agression*), yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan/keinginannya) yang dialaminya.
- c. Berselisih/bertengkar (*quarreling*), terjadi apabila seorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain, seperti diganggu pada saat mengerjakan sesuatu atau direbut barang atau mainannya.
- d. Menggodanya (*teasing*), yaitu sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresif. Menggodanya merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan), sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang diserangnya.
- e. Persaingan (*rivalry*), yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong (distimulasi) oleh orang lain.

⁶⁴ Ibid., 124.

- f. Kerja sama (*cooperation*), yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok.
- g. Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*), yaitu sejenis tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap “*bossiness*”.
- h. Mementingkan diri sendiri (*selfishness*), yaitu sikap egosentris dalam memenuhi *interest* atau keinginannya. Anak ingin selalu dipenuhi keinginannya dan apabila ditolak, maka dia protes dengan menangis, menjerit atau marah-marah.
- i. Simpati (*sympathy*), yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengannya.

Setelah anak memasuki sekolah dan melakukan hubungan yang lebih banyak dengan anak lain dibandingkan dengan ketika masa prasekolah, minat pada kegiatan keluarga berkurang. Pada saat yang sama permainan yang bersifat individual menggantikan permainan kelompok. Karena permainan kelompok membutuhkan sejumlah teman bermain, lingkungan pergaulan sosial anak yang lebih tua secara bertahap bertambah luas. Dengan berubahnya minat bermain, keinginan untuk bergaul dengan dan untuk diterima oleh anak-anak di luar rumah bertambah.

Pada waktu mulai sekolah, anak memasuki “usia gang”, yaitu usia yang pada saat itu kesadaran sosial berkembang pesat. Menjadi

pribadi yang sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang utama dalam periode ini. Anak menjadi anggota suatu kelompok teman sebaya yang secara bertahap menggantikan keluarga dalam mempengaruhi perilaku, kelompok teman sebaya didefinisikan oleh Havighurst dalam bukunya Elizabeth B. Hurlock, sebagai suatu “kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama yang berpikir dan bertindak bersama-sama”.⁶⁵

3. Kajian Teori tentang Lingkungan Lokalisasi (WTS)

a. Pengertian Lingkungan Lokalisasi (WTS)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lingkungan diartikan kawasan wilayah dan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya, golongan, kalangan.⁶⁶

Lokalisasi berasal dari kata lokal yaitu tempat terjadinya suatu peristiwa. Sedangkan lokalisasi sendiri diartikan sebagai pembatasan disuatu tempat/lingkungan tertentu, misalnya wanita tuna susila.⁶⁷ Jadi yang dimaksud dengan lingkungan lokalisasi adalah pembatasan suatu tempat wanita tuna susila.

Lokalisasi dimaknai sebagai tempat berlangsungnya kegiatan prostitusi. Soedjono D menyinggung pengertian lokalisasi sebagai sebetuk usaha untuk mengumpulkan segala macam aktivitas/kegiatan pelacuran dalam satu wadah, selanjutnya hal ini

⁶⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga), 164.

⁶⁶ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo Lestari), 404.

⁶⁷ Surawan Martinus, *Kamus Kata Serapan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 342.

disebutnya sebagai kebijaksanaan lokalisasi pelacuran. Dalam Peraturan Pemerintah DKI Jakarta, definisi lokalisasi juga dijabarkan sebagai suatu penunjukan kompleks tertentu (dalam hal ini untuk kegiatan prostitusi) dimana untuk sementara belum diambil tindakan tindakan pidana terhadap para pelanggar yang ada hubungannya dengan Wanita Tuna Susila. Pengadaan sebetuk lokalisasi umumnya dimaksudkan untuk mengisolir kegiatan prostitusi dengan akses ke dunia publik, tentunya dengan tujuan utama untuk meminimalisasi akibat-akibat atau dampak-dampak buruk yang ditimbulkan oleh kegiatan prostitusi tersebut bagi masyarakat umum.⁶⁸

b. Macam-Macam Lingkungan Lokalisasi (WTS)

Secara khusus lokalisasi sendiri terbagi atas dua, yaitu:

1) Lokalisasi yang terorganisir

Lokalisasi terorganisir adalah lokalisasi yang memiliki sebetuk aturan-aturan bagi seluruh individu yang ada di dalamnya dan aturan-aturan tersebut muncul secara eksplisit. Bentuk dari aturan-aturan ini seperti adanya ikatan kerja antara pengusaha (pemilik tempat) dengan para karyawannya (PSK), keterkaitan dengan satuan pengaman setempat (umumnya berbentuk premanisme), adanya batasan seperti batas-batas

⁶⁸ Ikhwan Mukhary, "Prostitusi Dan Lokalisasi : Faktor-faktor Pendukung Keberlangsungannya Ditengah Masyarakat", <http://ikhwanm.blogspot.com/2007/07/prostitusi-dan-lokalisasi-faktor-faktor.html> (04 Mei 2015).

wilayah operasi, waktu usaha/operasi, dan berbagai hal lain yang telah disepakati antara pihak-pihak yang ada di dalamnya, baik antara pengusaha dengan pengusaha, pengusaha dengan karyawan, pengusaha dengan pemerintah, maupun dengan warga sekitar. Karakteristiknya sendiri ditandai dengan adanya sebetuk kawasan yang menjadi wilayah operasi yang bersifat menetap, PSK yang memiliki alur kerja sebagai semacam karyawan dengan pemilik tempat sebagai bos atau pengusaha, sistem bagi hasil, rolling PSK secara teratur, dan bahkan juga terdapat berbagai himpunan dan persatuan di dalamnya, seperti Himpunan Pengusaha Pemandokan (HPP) di Warung Bebek Kecamatan Serdang Bedagai. Soedjono D menggolongkan bentuk ini pada bagian kedua dari tiga klasifikasinya terhadap bentuk-bentuk lokalisasi, yaitu bentuk pelacuran menengah, dimana sebuah wilayah atau daerah tertentu memang ditunjuk oleh pemerintah (dilegalisasi) untuk menjadi lokalisasi.

2) Lokalisasi tidak terorganisir

Lokalisasi tidak terorganisir adalah bentuk lokalisasi yang cenderung tidak memiliki aturan-aturan yang bersifat formal. Sebetuk peraturan hanya terjadi atas pemahaman tentang situasi dan tertuang secara implisit. Tidak jauh berbeda dengan tipe terorganisir, bentuk aturan tersebut seperti waktu usaha/operasi, batasan wilayah operasi (cenderung longgar dan

tidak jelas), sebetulnya aturan main, dan berbagai ketentuan lainnya. Hanya saja pada tipe lokalisasi ini tidak terdapat semacam hubungan kerja, keterkaitan sebagai karyawan dengan bos, bentuk-bentuk satuan keamanan resmi yang memang diperuntukkan bagi lokalisasi tersebut, dan berbagai bentuk formal lainnya.

Para PSK yang berada dilokalisasi seperti ini umumnya bekerja dengan bentuk freelance, rolling PSK sendiri tidak teratur dan tidak ada keterkaitan yang mengharuskan terjadinya rolling tersebut. Karakteristiknya arealnya sendiri dapat berupa taman, tanah lapang, terminal, dan berbagai tempat lainnya. Contoh lokalisasi seperti ini untuk jalur lintas barat Sumatera Utara dapat kita temukan di Taman Bunga Kotamadya Siantar, Lapangan Merdeka Kecamatan Serdang Bedagai, kawasan Lapangan Pasir Kotamadya Tanjung Balai, dan lain-lain.

c. Dampak Lingkungan Lokalisasi (WTS)

Dibandingkan dengan bahaya yang terdapat dalam bidang sosialisasi, bahaya yang ada pada beberapa bidang lain dalam perkembangan yang normal lebih berat. Jika perilaku sosial tidak memenuhi harapan sosial, hal itu membahayakan bagi penerimaan sosial oleh kelompok. Jika hal itu terjadi, akibatnya akan menghilang

kesempatan anak untuk belajar sosial, sehingga sosialisasi mereka semakin jauh lebih rendah dibandingkan dengan teman seusia.⁶⁹

Jika perilaku mereka lebih rendah daripada harapan sosial, anak dinilai kurang baik, dan ini menimbulkan penilaian diri yang kurang baik. Semakin jauh anak berada di bawah standar dan harapan kelompok sosial, semakin merugikan penyesuaian pribadi dan sosial mereka; dan semakin kurang baik pula konsep diri mereka.

Dalam beberapa bidang perkembangan anak, bimbingan dan pengawasan merupakan hal yang lebih penting ketimbang melakukan penyesuaian sosial. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh banyaknya kemungkinan bahaya yang dihadapi setiap anak dalam bidang perkembangan, tetapi juga disebabkan oleh pentingnya peran penyesuaian sosial dalam kehidupan anak, terutama dalam usaha mengembangkan konsep diri.⁷⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, bimbingan dan pengawasan dari orang tua dalam hal sosial anak sangatlah penting agar tidak terjadi kemungkinan bahaya yang dihadapi anak dalam bidang perkembangan terutama dalam usaha mengembangkan konsep diri. Lingkungan adalah salah faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, salah satunya adalah lingkungan lokalisasi (WTS). Lingkungan lokalisasi (WTS) sedikit banyaknya memiliki

⁶⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak.*, 275.

⁷⁰ *Ibid.*, 306.

dampak yang yang buruk untuk perkembangan anak, baik dalam hal perkembangan kepribadian anak, perkembangan sosial anak maupun perkembangan keagamaan anak. Dan dari adanya lokalisasi (WTS) ditakutkan para anak-anak yang seharusnya mendapatkan perhatian dan pendidikan lebih akan menjadi korban terjadinya *human trafficking* yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri.

Kasus *human trafficking* adalah satu hal yang membuat Risma semakin mantap untuk menutup praktik prostitusi di Surabaya, karena korban dari *human trafficking* kebanyakan adalah anak-anak perempuan. Anak perempuan itu biasanya dipekerjakan sebagai PSK di lokalisasi. Risma pun menelusuri kasus tersebut. Menurut Risma, anak perempuan itu tidak mungkin menjadi PSK kalau tidak ada latar belakang permasalahan.⁷¹

Masalah yang melatarbelakanginya bisa berasal dari sekolah, pergaulan dan keluarga. Risma mencari semua informasi dari tiga sisi tersebut. Sebelum itu, Risma menanyakan banyak hal kepada sang anak korban *human trafficking* yang bekerja di lokalisasi. Di antaranya, alasan si anak menjadi PSK, kemudian bagaimana dengan keluarga, sekolah dan lingkungannya.

Dari jawaban yang disampaikan si anak, Risma mulai mendapatkan kejelasan. Apalagi, setelah terjadi banyak kasus yang sama. Hampir 90% anak-anak tersebut memiliki hubungan dengan

⁷¹ Ahmad Asrof Fitri, *The Inspiring and Phenomenal Leader: Serpihan Bu Risma* (Yogyakarta: Real Book, 2014), 58.

kawasan lokalisasi. Entah dia berasal di daerah itu, orangtuanya tinggal di situ, atau mungkin pernah tinggal di sana lalu pindah. Ternyata, beberapa dari para anak tersebut dipaksa untuk bekerja menjadi PSK di Dolly. Bahkan, keluarganya sendiri yang menjual ke mucikari.⁷²



⁷² Ibid., 61.

BAB III

METODE PENELITIAN

Suatu metode penelitian memiliki rancangan penelitian (*research design*) tertentu. Rancangan ini menggambarkan prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data dan kondisi arti apa data dikumpulkan, dan dengan cara bagaimana data tersebut dihimpun dan diolah.¹ Berikut ini adalah rincian dari metode penelitian yang digunakan oleh peneliti:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, disebut kualitatif karena merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik.²

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan deskriptif dalam bentuk kata-kata bahasa dalam satu bentuk konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³ Disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁴

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang. Lokasi

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 52.

² Lexi J. Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

³ *Ibid.*, 6.

⁴ Supranto, *Metode Riset* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 57.

ini dipilih dikarenakan di desa ini terdapat empat rumah yang dijadikan lokalisasi dan berada di empat RT yang berbeda, yaitu berada di RT 01 Rw 09 yang berdekatan dengan mushola Ustadz Thohir, RT 03 RW 09 yang berdekatan dengan perumahan warga, RT 04 RW 10 yang berdekatan dengan mushola Ustadz Huda dan RT 09 RW 09 yang berdekatan dengan lembaga sekolah yaitu SMP Negeri 2 Tempeh.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam hal ini, kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai pencari pengumpul data yang kemudian data tersebut dianalisis. Peneliti hadir langsung dalam rangka menghimpun data, peneliti menemui secara langsung pihak-pihak yang mungkin bisa memberikan informasi atau data seperti halnya perangkat desa yaitu Bapak Hasanudin sebagai informan untuk memperoleh data tentang sejarah Desa Pulo, tokoh agama seperti Ustadz Agus untuk memperoleh data tentang perilaku religiusitas anak di Dusun Wringin Cilik, orang tua seperti Ibu Nur Kayani untuk memperoleh data tentang perilaku religiusitas anak di Dusun Wringin Cilik, dan anak seperti Rizal yaitu anak dari Ibu Nur Kayani untuk memperoleh data tentang perilaku religiusitas anak di Dusun Wringin Cilik.

Dalam melakukan penelitian peneliti bertindak sebagai pengamat penuh dan keadaan atau status peneliti diketahui oleh informan. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat menentukan keabsahan dan kevalidan data dalam penelitian yang ilmiah, hal ini harus dilaksanakan semaksimal

mungkin walaupun harus mengorbankan waktu, materi, dan sarana-sarana lain untuk memperoleh data atau keterangan-keterangan yang benar-benar valid.

D. Subyek Penelitian

Penentuan subyek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi social yang diteliti.⁵

Dalam penelitian ini subyek penelitian atau informan yang terlibat dan mengetahui permasalahan yang dikaji, yaitu:

1. Kepala Desa

Kepala Desa Pulo masihlah bersifat PJ, yaitu Bapak Hariyadi, SH. Sehingga untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini dibantu oleh perangkat Desa Pulo, diantaranya yaitu Bapak Hasanudin selaku Kaur Kesra Desa Pulo, Bapak Bambang Sumitro selaku Kaur Pembangunan dan Bapak Kabul selaku Kasun Genteng Sari Desa Pulo. Data yang diperoleh dari kepala desa yaitu dokumentasi tulisan, diantaranya yaitu sejarah Desa Pulo, struktur pemerintahan desa Pulo, dan sejarah lokalisasi WTS di Desa Pulo.

⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 54.

2. Tokoh Agama

Ada beberapa tokoh agama di Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang yang menjadi informan dalam penelitian ini, diantaranya adalah Ustadz Agus Wahyudi, Ustadz Huda, Ustadz Thohir, dan Ustadz Imam Hambali. Data yang diperoleh dari tokoh agama yaitu data tentang perilaku religiusitas anak dalam hal *hablum minallah, hablum minannas* dan *hablum minal alam*.

3. Orang Tua.

Orang tua yang menjadi subjek penelitian diantaranya adalah orang tua yang memiliki anak berumur 6 – 12 tahun di Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang. Orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini diantaranya adalah Ibu Nur Kayani selaku orang tua dari Rozan, Ibu Lilik selaku orang tua dari Febri, Ibu Nur Alimah selaku orang tua dari Nisa', dan Ibu Siti Urifah selaku orang tua dari Sabrina. Data yang diperoleh dari orang tua yaitu data tentang perilaku religiusitas anak dalam hal *hablum minallah, hablum minannas* dan *hablum minal alam*.

4. Anak

Anak yang menjadi subjek penelitian ini adalah anak yang berusia 6-12 tahun dan anak yang belajar agama baik di TPQ maupun di mushola-mushola. Anak yang menjadi informan dalam penelitian ini diantaranya adalah Rozan berusia 9 tahun, Febri berusia 11 tahun, Nisa' berusia 10 tahun dan Sabrina berusia 10 tahun. Data yang diperoleh dari

anak yaitu data tentang perilaku religiusitas anak dalam hal *hablum minallah, hablum minannas* dan *hablum minal alam*.

E. Sumber Data

Sumber data adalah subyek asal data dapat diperoleh. Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode penulisan data. Sumber data merupakan sumber yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.⁶ Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara).⁷ Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari data primer adalah melalui informan yang meliputi kepala desa, perangkat desa, tokoh agama, orang tua dan anak.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak dibatasi ruang dan waktu.⁸ Artinya jenis informasi atau data sudah tersedia, sehingga peneliti hanya mengambil dan mengumpulkan kontrol terhadap data yang telah diperoleh oleh orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil

⁶ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta:CV Andi Offset, 2010), 169.

⁷ Ibid., 171.

⁸ James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2001), 348.

data sekunder dari buku, ensiklopedia, kamus, majalah, makalah, website, dan lain sebagainya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku. Alat pengumpul datanya disebut panduan observasi dan sumber datanya berupa benda tertentu, kondisi dan situasi tertentu, proses atau perilaku tertentu.⁹ Ada beberapa macam observasi, diantaranya yaitu observasi partisipatif, observasi terus terang atau tersamar, dan observasi tak berstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terus terang atau tersamar, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi, mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih

⁹ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 186.

dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.¹⁰

Adapun data yang diperoleh dari metode observasi ini adalah:

- a. Letak geografis lokasi penelitian.
- b. Letak geografis lokalisasi.
- c. Perilaku religiusitas anak dalam hal *hablum minaalah, hablum minannas dan hablum minal alam*.

2. Interview

Interview merupakan proses interaksi antara pewawancara dan responden.¹¹ Ada pula yang mengartikan *interview* (wawancara) adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Berdasarkan prosedurnya, *interview* atau wawancara terdiri dari tiga macam yaitu wawancara bebas, wawancara terpimpin dan wawancara bebas terpimpin.¹²

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin merupakan kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin. Jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia

¹⁰ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 66.

¹¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 194.

¹² Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 83.

menyimpang. Pedoman *interview* berfungsi sebagai pengendali jangan sampai proses wawancara kehilangan arah.

Adapun data yang diperoleh dengan metode *interview* antara lain:

- a. Sejarah Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang.
- b. Sejarah adanya lokalisasi.
- c. Perilaku religiusitas anak dalam hal *hablum minalah, hablum minannas dan hablum minal alam*.

3. Dokumentasi

Istilah dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang yang tertulis. Alat pengumpul datanya *form* dokumentasi atau *form* pencatatan dokumen, sedangkan sumber datanya berupa catatan atau dokumen. Metode dokumenter dengan demikian berarti

upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis. Benda tertulis tersebut dapat berupa catatan resmi seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, dan lain-lainnya, atau catatan tidak resmi, berupa catatan ekspresif seperti catatan harian, bibliografi, dan lain sebagainya.¹³ Adapun data yang diperoleh dari

dokumentasi dalam penelitian ini yaitu:

- a. Lokalisasi
- b. Kegiatan belajar mengajar di TPQ.
- c. Perilaku religiusitas anak dalam hal *hablum minalah, hablum minannas, dan hablum minal alam*.

¹³ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 186.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹⁴

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono “aktifitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction, data display, dan conclusion drawing / verification*”.¹⁵

1. Reduksi data (*reduction*)

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil mengikhtiarkan dan memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

¹⁴ Ibid., 85.

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 91.

Pada penelitian ini, dalam melakukan reduksi data peneliti menuliskan seluruh data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, baik wawancara dari perangkat desa, tokoh agama, orang tua maupun anak yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini.

2. Penyajian data (*data display*)

Langkah selanjutnya sesudah mereduksi data adalah menyajikan data (*Data Display*). Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, dan sejenisnya. Lebih dari itu, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

Setelah peneliti mencatat hasil wawancara dan observasi, maka peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dari lapangan semakin mudah untuk difahami.

3. *Conclusion drawing / verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁶

Setelah peneliti melakukan reduksi data yaitu mencatat data dari hasil wawancara dan observasi, kemudian peneliti melakukan penyajian data yaitu mengelompokkan data ke dalam tabel. Maka selanjutnya peneliti menyimpulkan data dari hasil penelitian yang dilakukan, yaitu peneliti menyimpulkan dalam bentuk deskriptif.

H. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dengan demikian, setelah peneliti mengecek kebenaran data dengan triangulasi sumber maka selanjutnya peneliti mengecek kebenaran data dengan triangulasi teknik berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti.

¹⁶Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 220.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar sebuah data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Cara meningkatkan kepercayaan penelitian adalah dengan mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Peneliti perlu melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari beragam sumber.¹⁷

I. Tahap-Tahap Penelitian

Ada beberapa tahap dalam penelitian ini, adapun tahap-tahap penelitian ini terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis.

1. Tahap pra lapangan

a. Menyusun rancangan penelitian

Dalam menyusun rancangan penelitian ini peneliti menetapkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Judul penelitian
- 2) Latar belakang penelitian
- 3) Fokus penelitian
- 4) Tujuan penelitian
- 5) Manfaat penelitian
- 6) Metode pengumpulan data

¹⁷Ibid., 170.

b. Mengurus perizinan

Dengan surat pengantar yang ditentukan program studi, peneliti memohon izin kepada kepala desa Pulo. Dengan demikian telah mendapatkan perizinan untuk melakukan penelitian di desa tersebut.

c. Menjajaki dan menilai lapangan

Penjajakan dan penilaian lapangan ini terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah terlebih dahulu mengetahui dari kepustakaan dan mengetahui melalui orang di desa tersebut tentang situasi dan kondisi di tempat penelitian tersebut.

d. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Menyiapkan instrumen pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian mengenai perilaku religiusitas anak di lingkungan lokasi Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang yakni instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Setelah persiapan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yaitu dengan menggunakan beberapa metode yakni observasi, wawancara, dan dokumenter.

3. Tahap analisis data

Setelah kegiatan penelitian selesai, peneliti mulai menyusun langkah-langkah berikutnya yaitu menyusun kerangka laporan hasil

penelitian dengan menganalisis data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing karena mungkin masih ada yang perlu direvisi untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal. Laporan yang sudah selesai sudah siap dipertanggung jawabkan di depan oenguji yang kemudian digandakan untuk diserahkan kepada pihak terkait.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Lingkup Desa Pulo

a. Sejarah Desa Pulo

Pada jaman dahulu ada 3 orang pengembara dari Mataram Banten bernama Kasan Besari, Kaserun, Masduki Diarjo / ky Siti. Ketiga orang tersebut karena kelelahan akhirnya singgah disebuah hutan belantara yang banyak ditumbuhi pohon “Lo”. Lambat laun, karena merasa akrab dengan suasana hutan tersebut akhirnya beliau bertiga tinggal dan mendirikan padepokan dengan membat sebagian pohon tersebut dan menyisakan satu pohon “Lo” yang doyong atau condong ke barat sehingga member nama padepokan tersebut dengan sebutan “Lo Doyong”.

Seiring berjalannya waktu semakin banyaknya pendatang ke tempat tersebut, akhirnya beliau bertiga mengganti nama “Lo Doyong” dengan nama “Pulo” yang diambilkan dari nama desa, tempat Kasan Basri berasal. Karena, jika tetap Lo Doyong dikhawatirkan masyarakat desa tersebut nantinya akan nyulayani janji terhadap sesamanya. Adapun kepala desa yang pernah menjabat hingga sekarang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Sejarah Pemerintahan Desa
NAMA-NAMA LURAH/KEPALA DESA
SEBELUM DAN SESUDAH BERDIRINYA DESA PULO

No.	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1.	Jaman Belanda	Amaru	-
2.	Tidak Diketahui	Marialun	-
3.	Tidak Diketahui	Supodo	Sebelum Tahun 1967
4.	1967 – 1977	Alam	-
5.	1977-1985	Fauzi	-
6.	1985-1987	P. Sanam	PJS Dari Kecamatan
7.	1987 – 1997	Paekan	-
8.	1997 – 2002	Bakhtiar	-
9.	2002 – 2004	Misribut	PJS
10.	2004 – 2009	Budi Raharjo	-
11.	2009 – 2015	Buarso	-
12.	2015 s/d Sekarang	Hariyadi, SH	PJS

Sumber Dokumentasi Desa Pulo Tahun 2011-2015

b. Letak Geografis Desa Pulo

Desa Pulo adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang, yang secara geografis batas-batas Desa Pulo ini adalah sebagai berikut:

1) Batas Wilayah

Tabel 4.2
Batas Wilayah Desa Pulo

Batas	Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Jokarto	Tempeh
Sebelah Selatan	Jatisari	Tempeh
Sebelah Timur	Besuk	Tempeh
Sebelah Barat	Gesang	Tempeh

Sumber Dokumentasi Desa Pulo Tahun 2011-2015

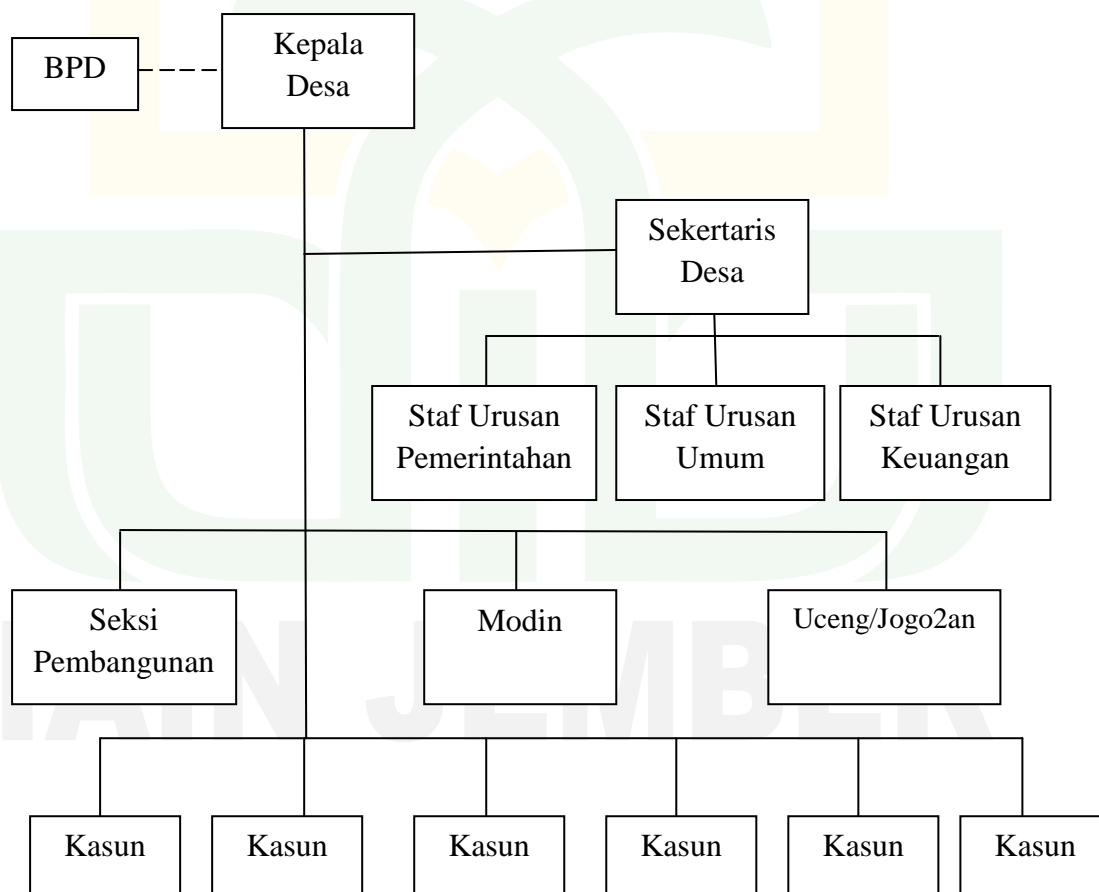
2) Luas Wilayah Menurut Penggunaan

Tabel 4.3
Luas Wilayah Menurut Penggunaan Desa Pulo

Luas Pemukiman	350.000 m ²
Luas Persawahan	1.500.000 m ²
Luas Kuburan	8.000 m ²
Luas Pekarangan	25.000 m ²
Luas Taman	- m ²
Perkantoran	120 m ²
Luas Prasarana Umum Lainnya	- m ²
Total Luas	1.883.120 m ²

Sumber Dokumentasi Desa Pulo Tahun 2011-2015

c. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Pulo



Tabel 4.4
Nama Pejabat Pemerintahan Desa Pulo

No.	Nama	Jabatan
1.	Hariyadi, S.H	PJ. Kepala Desa
2.	-	Sekertaris Desa
3.	Nely Khuriyah	Kaur Pemerintahan
4.	Iin Suryantika	Kaur Keuangan
5.	Kiswanto	Kaur Umum
6.	Bambang Sumitro	Kaur Pembangunan
7.	Hasanudin	Kaur Kesra
8.	Supangkat	Kasun Umbulsari
9.	Edi Wardoyo	Kasun Krajan
10.	Santoso	Kasun Gumuk Mas
11.	Subandi	Kasun Dawuhan
12.	Kabul Subekti	Kasun Genteng Sari
13.	Suwito	Kasun Wringin Cilik

Sumber Dokumentasi Desa Pulo Tahun 2011-2015

Tabel 4.5
Nama Badan Permusyawaratan Desa Pulo

No.	Nama	Jabatan
1.	Sugiono	Ketua
2.	Shadi Wiyono	Wakil
3.	Ngapuro	Sekertaris
4.	Permono	Anggota
5.	Ramelan	Anggota
6.	Budi S	Anggota
7.	Hadi Sakuri	Anggota
8.	Dodik	Anggota
9.	Jurias	Anggota
10.	Sutoyo	Anggota

Sumber Dokumentasi Desa Pulo Tahun 2011-2015

Tabel 4.6
Tim Penggerak PKK Desa Pulo

No.	Nama	Jabatan
1.	Sunipah	Ketua
2.	Wiwik Mustika	Sekretaris
3.	Agustutik	Bendahara
4.	Ninik Susilowati	Anggota
5.	Hariani	Anggota
6.	Sumiarsih	Anggota
7.	Umi Krisnowati	Anggota

2. Lingkup Dusun Wringin Cilik

a. Sejarah Dusun Wringin Cilik

Sejarah adanya Dusun Wringin Cilik tidak luput dari pembagian desa yang dibagi menjadi beberapa dusun, yaitu Dusun Umbulsari, Dusun Krajan, Dusun Gumuk Mas, Dusun Dawuhan, Dusun Genteng Sari dan Dusun Wringin Cilik. Secara geografis Dusun Wringin Cilik berbatasan dengan dusun-dusun lain diantaranya yaitu sebelah timur Dusun Wringin Cilik berbatasan dengan Dusun Dawuhan, sebelah barat berbatasan dengan Dusun Genteng Sari, kemudian sebelah utara berbatasan dengan Desa Joyokarto dan Desa Sumpoko, sedangkan sebelah selatan Dusun Wringin Cilik berbatasan dengan Dusun Gumuk Mas dan Dusun Dawuhan.

Ustadz Agus sedikit bercerita tentang Dusun Wringin Cilik, bahwa pada zaman dahulu Dusun Wringin Cilik merupakan dusun yang mempunyai pendidikan agama yang sangat minim dari dusun-dusun yang lain di Desa Pulo. Hal ini dikarenakan masyarakat pada

saat itu lebih mengutamakan untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Yang mana para masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan pengrajin perak. Sehingga para orang tua meminta anak-anak mereka untuk membantu orang tua bekerja sepulang dari sekolah. Dan tidak mengajarkan anak-anak mereka untuk belajar agama. Sedangkan para anak-anak sendiri tidak menginginkan untuk mengaji, mereka beralasan jika mereka tidak bekerja membantu orang tua, mereka tidak mendapatkan uang tambahan. Dengan artian mereka lebih mementingkan uang daripada mengaji.

Hal inilah yang membuat Agus bersemangat untuk menyadarkan para orang tua. Agus menyadarkan masyarakat dengan cara menasehati dan memotivasi masyarakat, Agus mengatakan bahwa seorang anak sangatlah penting untuk diajarkan agama. Karena apabila orang tua meninggal, siapa yang akan mendoakan mereka jika anak-anak mereka tidak mengerti agama dan tidak bisa mengaji. Akhirnya perjuangan Agus menyadarkan para orang tua di Dusun Wringin Cilik berbuah manis. Para orang tua sadar akan pentingnya pendidikan agama untuk anak-anak mereka. Kemudian Agus mendirikan masjid al-Multazam dan mendirikan TPQ al-Multazam untuk tempat pembelajaran agama.

Pada saat itu tidak hanya anak-anak yang belajar agama, terutama belajar mengaji dan sholat, melainkan para orang tua dan kakek nenek pun belajar agama. Hingga saat ini masjid ini dan TPQ

ini terus berkembang. Karena pada saat ini seluruh anak-anak di Dusun Wringin Cilik belajar agama yaitu belajar mengaji dan sholat di TPQ al-Multazam.

b. Letak Geografis Dusun Wringin Cilik

Dusun Wringin Cilik merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang, yang secara geografis batas-batas Dusun Wringin Cilik ini adalah sebagai berikut:¹

Tabel 4.7
Batas Wilayah Dusun Wringin Cilik Desa Pulo

Batas	Kelurahan
Sebelah Utara	Desa Jokarto
Sebelah Selatan	Dusun Gumuk Mas
Sebelah Timur	Dusun Dawuhan
Sebelah Barat	Dusun Genteng Sari

3. Lingkup Lokalisasi WTS di Dusun Wringin Cilik

a. Sejarah Adanya Lokalisasi WTS

“Lokalisasi di Desa Pulo ini sudah lama ada, yaitu sebelum terjadinya G 30 SPKI”, begitulah awal cerita terjadinya lokalisasi yang diceritakan oleh Bapak Kabul.² Waktu itu lokalisasi atau tempat orang nakal bermula terjadi di rumah Pak Buk tepatnya berada di Dusun Gumuk Mas. Pak Buk adalah salah satu warga pendatang yang kemudian ia menjadikan salah satu rumah di Dusun Gumuk Mas menjadi lokalisasi dikarenakan si pemilik rumah sudah

¹ Hasanudin, wawancara, Lumajang, 08 Mei 2015.

² Kabul, wawancara, Lumajang, 13 Mei 2015.

tua dan hidup sendiri. Sehingga ia bertamu dan menguasai rumah tersebut yang kemudian ia jadikan lokalisasi.

Kemudian lokalisasi berkembang pesat di Desa Pulo, dikarenakan pada waktu itu pendidikan keagamaan masyarakat sangatlah minim atau kurang. Setelah adanya lokalisasi di Dusun Gumuk Mas kemudian muncullah beberapa lokalisasi di dusun-dusun lain. Walaupun terkadang lokalisasi sebelumnya sudah tutup tetapi seterusnya muncul kembali lokalisasi baru di Desa Pulo. Lokalisasi-lokalisasi yang baru tersebut diantaranya yaitu lokalisasi Mbok Tuwas tepatnya di Dusun Dawuhan, lokalisasi Mbok Doyo di Dusun Genteng Sari, dan lokalisasi Mbok Nah di Dusun Wringin Cilik. Itulah lokalisasi-lokalisasi yang berdiri sebelum terjadinya G 30 SPKI.

Setelah itu lokalisasi tidak pernah berhenti sampai sekarang. Setelah terjadinya G 30 SPKI, terus bermunculan lokalisasi-lokalisasi baru di Desa Pulo. Lokalisasi tersebut diantaranya adalah lokalisasi Sartini tepatnya di Dusun Dawuhan dan lokalisasi Mbok Sabil di Genteng Sari. Lokalisasi Mbok Sabil berdiri pada tahun 1995 yang kemudian ditutup pada tahun 2005. Pada tahun 1994 juga terdapat lokalisasi, yaitu lokalisasi Mbok Tika yaitu berada di Dusun Dawuhan tetapi lokalisasi ini kemudian ditutup pada tahun 2002.

Hingga saat ini pun lokalisasi terus ada di Desa Pulo. Walaupun pendidikan agama sudah mulai ada dan berkembang

tetapi lokalisasi ini tidak pernah berhenti di desa ini. Hal ini dikarenakan masyarakat di Desa Pulo mempunyai sifat “cuek”, dengan artian mereka tidak pernah peduli dengan apa yang dilakukan oleh orang lain. Mereka hanya memikirkan pekerjaan mereka masing-masing untuk kebutuhan kehidupan mereka. Akan tetapi tidak semua masyarakat cuek seperti itu, para pengurus desa dan tokoh agama yang berdatangan di Desa Pulo bekerja sama untuk menutup lokalisasi di Desa Pulo. Para tokoh agama pun yang berdatangan mulai mendirikan TPQ untuk pembelajaran agama, tidak hanya untuk anak kecil tetapi untuk para orang tua juga.

Akan tetapi, walaupun para pengurus desa dan tokoh agama berusaha menutup lokalisasi di Desa Pulo, tetap saja masih ada beberapa pendatang yang membuka lokalisasi yang baru di Desa Polu. Dan pada saat ini terdapat empat lokalisasi yang masih aktif, diantaranya yaitu lokalisasi Mbok Suyat yaitu berada di Dusun Wringin Cilik tepatnya di RT 04 RW 9, lokalisasi Mbok Rus yaitu berada di RT 04 RW 10 Dusun Wringin Cilik, lokalisasi Pak Karim di RT 03 RW 09 Dusun Wringin Cilik dan lokalisasi di RT 09 RW 09 Dusun Wringin Cilik.

Lokalisasi di Desa Pulo tidak hanya beroperasi di Desa Pulo, atau mereka tidak semua melakukan perbuatan itu di Desa Pulo. Mereka lebih sering menjadi wanita-wanita panggilan walaupun terkadang mereka menerima tamu di lokalisasi tersebut. Para wanita-

wanita tersebut juga bukanlah dari penduduk Desa Pulo melainkan mereka adalah para pendatang. Diantara mereka ada yang memanfaatkan rumah yang pemiliknya sudah tua, ataupun mereka meminta izin untuk mendirikan rumah kecil dengan alasan untuk tempat tinggal mereka yang kemudian mereka jadikan lokalisasi atau prostitusi.

Tabel 4. 8
Sejarah Lokalisasi (WTS) Desa Pulo

Tahun	Keterangan Lokalisasi (WTS)
Sebelum G 30 SPKI	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lokalisasi Pak Buk di Dusun Gumuk Mas ➤ Lokalisasi Mbok Tuwas di Dusun Dawuhan ➤ Lokalisasi Mbok Doyo di Dusun Genteng Sari ➤ Lokalisasi Mbok Nah di Dusun Wringin Cilik
Sesudah G 30 SPKI	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lokalisasi Sartini di Dusun Dawuhan
Tahun 1994 - 2002	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lokalisasi Mbok Tika di Dawuhan
Tahun 1995 - 2005	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lokalisasi Mbok Sabil di Genteng Sari
Tahun 2005 - Sekarang	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lokalisasi Mbok Suyat di RT 01 RW 09 Dusun Wringin Cilik ➤ Lokalisasi Mbok Rus di RT 04 RW 10 Dusun Wringin Cilik ➤ Lokalisasi Pak Karim di RT 03 RW 09 dusun Wringin Cilik ➤ Lokalisasi di RT 09 RW 09 yang berdekatan dengan SMP Negeri 2 Tempeh.

b. Letak Geografis Lokalisasi (WTS)

Tabel 4.9
Letak Geografis Lokalisasi (WTS) Dusun Wringin Cilik Desa Pulo

Lokalisasi (WTS)	Alamat	Keterangan
Lokalisasi (WTS) 1	RT 01 RW 09 Dusun Wringin Cilik Desa Pulo	Lokalisasi Mbok Suyat berdekatan dengan Mushola Ustadz Thohir berjarak kurang lebih 20 m.
Lokalisasi (WTS) 2	RT 03 RW 09 Dusun Wringin Cilik Desa Pulo	Lokalisasi Pak Karim berdekatan dengan perumahan warga.

Lokalisasi (WTS) 3	RT 04 RW 10 Dusun Wringin Cilik Desa Pulo	Lokalisasi Mbok Rus berdekatan dengan Mushola Ustadz Huda berjarak kurang lebih 15 m
Lokalisasi (WTS) 4	RT 09 RW 09 Dusun Wringin Cilik Desa Pulo	Berdekatan dengan lembaga sekolah yaitu SMP Negeri 2 Tempeh.

B. Penyajian Data dan Analisis

Setelah peneliti mengetahui latar belakang obyek, maka berikut ini akan peneliti sajikan data yang telah diperoleh peneliti dari lapangan, baik dari data yang dihasilkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.

Data yang diambil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dijelaskan dengan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan data-data yang ada tanpa menggunakan hipotesa untuk meneliti tentang perilaku religiusitas anak di lingkungan lokalisasi dimana peneliti mewawancarai beberapa orang tua, anak, perangkat desa, dan tokoh agama yang ada di Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang.

Adapun data yang dipaparkan terfokus pada beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Perilaku Religiusitas Anak Dalam Hal *Hablum Minallah* Di Lingkungan Lokalisasi.

Hubungan manusia dengan Allah SWT adalah senantiasa mengingat-Nya, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Setidaknya hal ini dapat kita ketahui dari pelaksanaan

sholat 5 waktu sebagai sarana meditasi seorang hamba dengan Allah SWT sebagai pencipta manusia dan alam beserta isinya.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 14 Mei 2015 tentang pengaruhnya lokalisasi terhadap perilaku religiusitas anak, menurut Agus Wahyudi yaitu:

“Pengaruhnya prostitusi di sini terhadap anak-anak tidak terlalu besar mbak, karena yang memanfaatkan bukan orang Pulo akan tetapi orang dari desa maupun wilayah lain seperti dari Lumajang, Banyuwangi dan lain-lain. Mereka melakukan prostitusi di Desa Pulo karena mereka bertujuan untuk menutup aib mereka dari masyarakat yang berada di asal tempat tinggalnya masing-masing mbak.”³

Hal ini juga didukung oleh Huda yang diwawancarai pada tanggal 15 Mei 2015 sebagai berikut:

“Mushola di sini memang dekat mbak sama prostitusi itu, tapi warga sini *gak ngereken mbak. Wong ape ngelakoni opo yo jare kono seng penteng aku gak. Dadi yo wong kene tetep ngajik no anak e teng meriki mbak.*”⁴

“Mushola di sini memang dekat mbak dengan prostitusi itu, tapi warga sini tidak peduli mbak. Orang lain mau berbuat apa terserah orang itu yang penting saya tidak. Jadi orang sini tetap menyuruh anak-anaknya mengaji di sini mbak”.

Tidak hanya Agus dan Huda yang mengatakan hal tersebut, akan tetapi Thohir juga mengatakan hal yang sama yang diwawancarai tanggal 20 Mei 2015, yaitu sebagai berikut:

³ Ustadz Agus Wahyudi, wawancara, Lumajang, 14 Mei 2015.

⁴ Ustadz Huda, wawancara, Lumajang, 15 Mei 2015.

“Nek neng kene koyok ngono iku wes sepi mbak. Wong nek bengi warga kan wes enek ronda. Meneh wong kene gak pati ngereken ambe koyok ngono iku. Mangkane wong tue neng kenek podo ndukung ben anak e ngaji kabeh, sek sae kabeh wong tuwo kene mbak”.⁵

“Kalau di sini seperti itu sudah sepi mbak, kalau malam ada ronda. Selain itu, warga sini tidak peduli dengan seperti itu.

Karena itu orang tua di sini mendukung agar anaknya mengaji semua, masih bagus semua orang sini mbak”.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 08 Mei 2015 di Dusun Wringin Cilik pada pukul 11.00 WIB. Setelah berkeliling dan melihat beberapa rumah yang dijadikan lokalisasi, rumah tersebut terlihat sepi dan tertutup dengan masyarakat. Tetapi tidak dengan satu rumah lokalisasi yang berada di RT 03 RW 09, rumah ini terlihat ada beberapa kendaraan yang berada di rumah.⁶ Menurut Hasanudin, saat itu pelanggan para WTS tersebut sedang berdatangan.

Sedangkan dalam hal ibadah anak-anak di Dusun Wringin Cilik dijelaskan juga oleh para tokoh agama, seperti Agus Wahyudi yang diwawancarai pada tanggal 14 Mei 2015, yaitu:

“Kalau masalah sholat mbak, menurut saya sudah bagus mbak. Dan saya selalu mengajarkan anak-anak di TPQ sini untuk meng-qodho’ sholat mereka jika ada yang bolong dalam sholatnya. Dan saya selalu bertanya pada anak-anak yang tidak masuk sehari di TPQ, saya hukum untuk bercerita apa saja yang mereka lakukan seharian di rumah dari pagi sampai menjelang tidur. Jadi saya tetap bisa mengontrol ibadah mereka mbak”.⁷

⁵ Ustadz Thohir, wawancara, Lumajang, 20 Mei 2015.

⁶ Hasil Observasi, Dusun Wringin Cilik, 08 Mei 2015.

⁷ Ustadz Agus Wahyudi, wawancara, Lumajang, 14 Mei 2015.

Dari wawancara dengan Agus, setelah itu saya berwawancara dengan Imam Hambali selaku guru di TPQ al-Multazam pada tanggal 15 Mei 2015 yaitu:

“Ibadah anak-anak di sini sudah baik mbak. Anak-anak di sini selalu dibiasakan sholat ashar berjamaah setiap hari. Tanpa disuruh pun mereka langsung megambil air wudhu jika mendengar adzan dan langsung melaksanakan sholat berjamaah”.⁸

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 14 Mei 2015 di Masjid al-Multazam pada pukul 15.00 WIB, para anak didik di masjid sedang melaksanakan sholat ashar berjamaah sebelum memulai pembelajaran di TPQ al-Multazam.⁹

Hal ini pun mendapat kebenaran dari orang tua anak yang mengaji di TPQ al-Multazam, yaitu Nur Amaliah selaku orang tua dari Nisa’ pada tanggal 23 Mei 2015 sebagai berikut:

“Kalau masalah sholat lima waktu mbak, ya namanya anak kecil ya kadang ada yang bolong tapi kadang ya rajin mbak sholatnya tanpa harus disuruh.”¹⁰

Sedangkan menurut Nisa’ anak dari Nur Amaliah, yang diwawancarai tanggal 16 Mei 2015 yaitu sebagai berikut:

“Saya kalau sholat lima waktu gak harus disuruh mbak. Saya langsung sholat sendiri. tapi kadang masih ada yang bolong

⁸ Ustadz Imam Hambali, wawancara, Lumajang, 15 Mei 2015.

⁹ Hasil Observasi, Masjid al-Multazam, 14 Mei 2015.

¹⁰ Ibu Nur Amaliah, wawancara, Lumajang, 23 Mei 2015.

mbak, sholat subuh. Saya belajar ngaji dan sholat mbak, saya gak mau jadi orang gitu (pelacur), itukan dosa.”¹¹

Tidak jauh berbeda dengan Nur Amaliah, Siti Urifah selaku orang tua dari Sabrina pada tanggal 23 Mei 2015 mengatakan hal yang sama yaitu:

“Nek arek cilik mbak yo kadang sek ngenteni dikongkon mbak nek sembahyang, tapi kadang yo gak dikongkon yo wes sembahyang mbak tapi yo enek ae sembahyang e seng bolong mbak, jenenge arek cilik”.¹²

“Kalau anak kecil mbak, ya kadang masih menunggu disuruh mbak kalau sholat, tapi kadang ya gak disuruh sudah sholat tapi ada saja sholat yang bolong mbak, namanya anak kecil”

Wawancara dari Siti Urifah juga telah didukung oleh pengakuan dari anaknya yaitu Sabrina yang diwawancarai pada tanggal 16 Mei 2015 sebagai berikut:

“Saya kalau sholat kadang masih disuruh mbak, tapi kadang ya nggak mbak. Tapi masih ada yang bolong mbak sholatnya. Saya juga gak mau mbak kalo jadi pelacur. Jadi saya belajar ngaji mbak.”¹³

Tetapi hal ini tidak lah sama dengan hasil wawancara dengan Lilik selaku orang tua dari Febri yang diwawancarai tanggal 22 Mei 2015 yaitu:

¹¹ Nisa², wawancara, Lumajang, 16 Mei 2015.

¹² Ibu Siti Urifah, wawancara, Lumajang, 23 Mei 2015.

¹³ Sabrina, wawancara, Lumajang, 16 Mei 2015.

“Kalau anak laki-laki dengan anak perempuan kan lain mbak ya. Kalau febli itu kalau gak disuruh ya gak mau sholat mbak. *Opo meneh nek subuh ambe isya mbak, angel nek dikongkon sholat mbak. Nek subuh arek e ngantuk, nek isya arek e wes kesel langsung turu mbak. Tapi nek wes lulus iki mbak ape tak pondokno neng banyuputih mbak ben pinter agama.*”¹⁴

“Kalau anak laki-laki dengan anak perempuan lain mbak. Kalau Febri itu kalau tidak disuruh tidak mau sholat mbak. Apa lagi kalau sholat subuh dan isya’, susah kalau disuruh sholat mbak. Kalau subuh anaknya ngantuk, kalau isya anaknya sudah capek langsung tidur mbak. Tapi kalau sudah lulus ini mbak mau saya suruh ke pondok ke banyuputih mbak supaya pitar agama.”

Hasil wawancara dengan Lilik telah dibenarkan pula oleh anaknya yang bernama Febri yang diwawancarai pada tanggal 22 Mei 2015 sebagai berikut:

“Hehehe iya mbak. Saya kalau sholat masih nunggu disuruh mbak. Saya sering lupa mbak kalau sholat mbak. Saya sering main itu mbak”.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 16 Mei 2015 di TPQ al-Multazam, pada pukul 15.00 WIB anak-anak di TPQ al-Multazam melaksanakan sholat berjamaah. Anak-anak tanpa harus menunggu perintah, mereka langsung mengambil air wudhu setelah mendengar adzan kemudian mereka melaksanakan sholat ashar berjamaah.

Tidak hanya di TPQ saja yang memperhatikan hal ibadah anak, akan tetapi di mushola-mushola juga memperhatikan ibadah para anak-anak didik. Seperti halnya yang dilakukan oleh Huda yang diwawancarai tanggal 15 Mei 2015 yaitu:

¹⁴ Ibu Lilik, wawancara, Lumajang, 22 Mei 2015.

¹⁵ Febri, wawancara, Lumajang, 22 Mei 2015

“Nek neng kene arek-arek diwajibno sholat berjamaah mbak angger sholat maghrib mbek isya mbak. Mari sembahyang maghrib baru ngaji mbak. Nek wes tutuk al-Qur’an, arek-arek tak kon mondok mbak, ben tambah akeh ilmune mbak”.¹⁶

“Kalau disini, anak-anak diwajibkan sholat berjamaah mbah, setiap sholat maghrib dan isya mbak. Setelah sholat maghrib kemudian mengaji mbak. Kalau sudah sampai al-qur’an, anak-anak saya kirim ke pondok mbak, supaya banyak ilmunya mbak”.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 Mei 2015 di mushola Huda, para anak didik di mushola tersebut berdatangan sebelum adzan maghrib berkumandang, kemudian mereka mengikuti sholat berjamaah. Setelah sholat berjamaah maghrib barulah mereka mengaji hingga menjelang sholat isya dan melaksanakan sholat isya berjamaah setelah semua selesai mereka kembali ke rumah masing-masing.¹⁷

Hal yang sama pun terjadi di mushola Thohir pada tanggal 20 Mei 2015, karena Thohir mendidik anak-anak didiknya dengan cara yang sama yang dilakukan oleh Huda.¹⁸ Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama Thohir pada tanggal 20 Mei 2015 sebagai berikut:

“Nek sembahyang ndek omahe gak roh mbak, tapi nek neng mushola kene yo tak kongkon sembahyang maghrib mbek isya berjamaah mbak. Kadang-kadang yo subuh enek ae arek-arek seng sembahyang jamaah mbak. Yo enek ae mbak arek-arek seng sek guyonan nek sembahyang mbak. Ojok no arek cilik. Arek seng wes SMP ae yo podo ae sek enek ae seng guyonan mbak”.¹⁹

¹⁶ Ustadz Huda, wawancara, Lumajang, 15 Mei 2015.

¹⁷ Hasil Observasi, mushola Ustadz Huda, 15 Mei 2015.

¹⁸ Hasil Observasi, mushola Ustadz Thohir, 20 Mei 2015.

¹⁹ Ustadz Thohir, wawancara, Lumajang, 20 Mei 2015.

“Kalau sholat di rumah tidak tahu mbak, tapi kalau di mushola sini ya saya suruh sholat maghrib dan isya’ berjamaah mbak. Kadang-kadang ya subuh ada juga anak-anak yang sholat berjamaah mbak. Ya masih ada saja anak-anak yang bercanda kalau sholat mbak. Jangankan anak kecil, anak yang sudah SMP saja masih ada yang bercanda mbak”.

Begitu pula dengan orang tua yang peneliti wawancarai yaitu Nur Kayani selaku orang tua dari Rozan yang diwawancarai tanggal 21 Mei 2015 sebagai berikut:

“Gini ya mbak, anak itu kan pasti akan meniru apa yang dilakukan orang tua ya mbak. Kalau orang tua rajin sholat ya anaknya juga rajin mbak. Nah kalau Rozan ini Alhamdulillah rajin mbak. Kan kalau sholat maghrib sama isya di mushola, sholat dzuhurnya di MI mbak. Kalau pagipun dia disuruh sholat Dhuha mbak, ngaji dan berdo’a bersama mbak. Tapi sekarang ini kadang ada yang bolong mbak. Sholat subuh sama sholat isya. Sholat subuh kadang susah banguninya mbak. Kalau sholat isya’ kadang anaknya males karena capek dari main mbak”.²⁰

Begitu pula dengan Rozan yang membenarkan perkataan dari ibunya yang diwawancarai pada tanggal 21 Mei 2015 yaitu sebagai berikut:

“Ya mbak, kadang saya masih ada yang bolong mbak sholatnya. Yang sering bolong sholat subuh sama sholat isya mbak. Sekarang kan lagi dingin mbak, jadi kadang males mbak mau bangun. Kalau isya kadang saya capek mbak habis main”.²¹

²⁰ Ibu Nur Kayani, wawancara, Lumajang, 21 Mei 2015.

²¹ Rozan, wawancara, Lumajang, 21 Mei 2015.

2. Perilaku Religiusitas Anak Dalam Hal *Hablum Minannas* Di Lingkungan Lokalisasi.

Perilaku religiusitas anak tidak hanya dalam hal *hablum minallah* saja. Akan tetapi perilaku religiusitas anak juga dalam *hal hablum minannas*, yaitu hubungan anak terhadap sesama manusia. Hal ini dapat dilihat dari hubungan anak terhadap orang tua, guru dan sesama temannya. Hubungan anak dengan sesama manusia ini dapat dipelihara dengan cara suka memberi nasehat, suka menolong, suka memaafkan, rasa belas kasihan dan rasa persaudaraan.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 14 Mei 2015 kepada Agus tentang perilaku anak terhadap guru mengaji di TPQ al-Multazam sangatlah baik dan sopan santun, sebagaimana yang beliau sampaikan seperti di bawah ini:

“Kalau perilaku anak sini kepada guru-guru disini Alhamdulillah baik-baik mbak, anak-anaknya sopan-sopan”.²²

Begitu pula dengan wawancara pada tanggal 15 Mei 2015 kepada Imam Hambali selaku guru mengaji di TPQ al-Multazam, beliau pun mengatakan hal yang sama seperti yang di bawah ini:

“Anak-anak disini sopan-sopan kok mbak, kalau disuruh diam ya diam. Kalau disuruh mengaji ya mengaji. Kalau disuruh ikut

²² Ustadz Agus Wahyudi, wawancara, Lumajang, 14 Mei 2015.

sholat jamaah ya ikut mbak. Nurut-nurut lah mbak anak-anak disini”²³.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 16 Mei 2015 di TPQ al-Multazam, para anak-anak didik selalu menuruti apa yang diperintahkan oleh para guru-guru ataupun ustadz-ustadz yang berada di TPQ al-Multazam. Pada saat itu, terdapat beberapa anak-anak yang berlarian bercanda di sekitar masjid karena mereka telah selesai mengaji. Akan tetapi hal tersebut tidak lah dibiarkan begitu saja oleh para guru, melainkan mereka ditegur secara baik-baik untuk duduk dan diam. Seketika itu pula mereka langsung menuruti perintah dari guru mereka dan langsung duduk rapi.²⁴

Tidak jauh berbeda dengan TPQ al-Multazam, anak-anak didik yang mengaji di mushola-mushola seperti mushola Huda. Huda pun mengatakan hal sama pada saat diwawancarai pada tanggal 15 Mei 2015, sebagai berikut:

*“Nek teng kulo nurut-nurut mbak arek-arek kene. Nek gak nurut yo tak amuk i mbak. Yo arek kene iki yo sopan-sopan wes mbak”*²⁵

“Kalau dengan saya nurut-nurut mbak anak-anak sini. Kalau tidak nurut ya saya marahin mbak. Ya anak-anak sini sopan-sopan sudah mbak”.

²³ Ustadz Imam Hambali, wawancara, Lumajang, 15 Mei 2015.

²⁴ Hasil Observasi, TPQ al-Multazam, 16 Mei 2015.

²⁵ Ustadz Huda, wawancara, Lumajang, 15 Mei 2015.

Berdasarkan hasil observasi di mushola Huda pada tanggal 15 Mei 2015, para anak didik di mushola tersebut sangatlah patuh dengan Huda karena mereka takut dimarahin apabila mereka tidak patuh dengan Huda.²⁶

Begitu pula yang terjadi di mushola Thohir, berdasarkan observasi pada tanggal 20 Mei 2015. Para anak didik di mushola Thohir tidak jauh berbeda dengan anak didik yang berada di mushola Huda. Mereka sangatlah patuh, apabila mereka bermain-main, kemudian mendapatkan perintah untuk diam, maka mereka akan diam dan duduk dengan rapi.²⁷ Sebagaimana yang diwawancarai pada tanggal 20 Mei 2015 sebagaimana berikut ini:

“Nek arek kene yo nurut-nurut mbak. Yo sopan-sopan lah mbak”.²⁸

“Kalau anak sini ya nurut-nurut mbak, ya sopan-sopan mbak”.

Sementara itu, berdasarkan wawancara pada tanggal 23 Mei 2015 kepada Nur Amaliah selaku orang tua dari Nisa’ yang diwawancarai tentang perilaku anak terhadap orang tua seperti berikut ini:

“Alhamdulillah mbak, Nisa’ anaknya ya nurut dan sopan mbak. Anaknya sering membantu saya menyuci piring dan mau kalau disuruh beli-beli mbak”.²⁹

²⁶ Hasil Observasi, mushola Ustadz Huda, 15 Mei 2015.

²⁷ Hasil Observasi, mushola Ustadz Thohir, 20 Mei 2015.

²⁸ Ustadz Thohir, wawancara, Lumajang, 20 Mei 2015.

²⁹ Ibu Nur Amaliah, wawancara, Lumajang, 23 Mei 2015.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari Nisa' yang diwawancarai pada tanggal 16 Mei 2015 yaitu sebagai berikut:

“Saya cuman bisa bantu nyuci piring mbak, kan kalau pagi masih sekolah mbak, pulangny siang mbak jam 2 kalau sore saya ngaji mbak. Saya tidak begitu tahu mbak sama tempat itu, jadi saya tetap belajar ngaji mbak.”³⁰

Hal yang sama pun diutarakan oleh Siti Urifah selaku orang tua dari Sabrina yang diwawancarai pada tanggal 23 Mei 2015 sebagai berikut:

“Kalau Sabrina yo Alhamdulillah mbak *nurut, sopan arek e mbak. Arek e sering nulungin nyapu omah mbak.* Iya mbak. Saya tau ada rumah itu mbak dari orang tua tapi saya tetep ngaji mbak.”³¹

“Kalau Sabrina ya alhamdulillah mbak patuh, sopan anaknya mbak. Anaknya sering bantuin nyapu rumah mbak”.

Begitu pula dengan hasil wawancara dari Sabrina yang diwawancarai pada tanggal 16 Mei 2015, yaitu:

“Kalau saya cuman bantu nyapu rumah tok mbak”.³²

Tidak hanya anak perempuan yang dapat membantu orang tua. Tetapi anak laki-laki pun mau membantu orang tua. Seperti yang diceritakan oleh Nur Kayani selaku orang tua dari Rozan yang diwawancarai pada tanggal 21 Mei 2015 seperti di bawah ini:

³⁰ Nisa', wawancara, Lumajang, 16 Mei 2015.

³¹ Ibu Siti Urifah, wawancara, Lumajang, 23 Mei 2015.

³² Sabrina, wawancara, Lumajang, 16 Mei 2015.

*“Rozan tak ajari resek-resek mbak. Nek wes preiyan tak kongkon nulungi mbak. Dadi gak cuman arek wedok tok seng kudu iso resek-resek tapi arek lanang yo kudu iso pisan mbak. Rozan mesti nulungi aku mbak resek-resek nek preiyan tok tapi mbak, nek sekolah gak tak olehi, mesak no mbak”.*³³

“Rozan saya ajarkan bersih-bersih mbak. Kalau sudah liburan saya suruh bantu mbak. Jadi tidak hanya anak perempuan saja yang harus bisa bersih-bersih tapi anak laki-laki ya harus bisa juga mbak. Rozan slalu membantu saya mbak bersih-bersih kalau liburan saja mbak, kalau sekolah tidak saya bolehin mbak, kasihan mbak”.

Begitu pula dengan apa yang dikatakan oleh Rozan yang diwawancarai pada tanggal 21 Mei 2015 seperti berikut ini:

“Iya mbak saya hanya membantu bersih-bersih mbak itu kalau liburan tok mbak.”³⁴

Berdasarkan observasi pada tanggal 21 Mei 2015 dikediaman rumah Rozan pada pagi hari pukul 10.00 WIB di RT 01 RW 09. Pada saat itu, bertepatan dengan hari libur dan Rozan sedang membantu bersih-bersih rumah bersama dengan ibunya.³⁵

Tetapi hal berbeda disampaikan oleh Lilik selaku orang tua dari Febri yang diwawancarai pada tanggal 22 Mei 2015 yaitu sebagai berikut:

*“Wuh,,, kalau itu lain mbak. Gak pernah bantu orang tua. Ojokno bantu mbak dikongkon tuku-tuku ae gak gelem mbak. Senenge dolan tok”.*³⁶

³³ Ibu Nur Kayani, wawancara, Lumajang, 21 Mei 2015.

³⁴ Rozan, wawancara, Lumajang, 21 Mei 2015.

³⁵ Hasil Observasi, Dusun Wringin Cilik, 21 Mei 2015.

³⁶ Ibu Lilik, wawancara, Lumajang, 22 Mei 2015.

“Wuh,,, kalau itu lain mbak. Tidak pernah bantu orang tua. Jangankan bantu mbak disuruh beli-beli saja tidak mau mbak. Senangnya hanya main saja”.

Begitu pula apa yang telah disampaikan Febri yang diwawancarai pada tanggal 22 Mei 2015 seperti di bawah ini:

“Saya gak pernah bantu orang tua mbak. Saya sering main mbak. Kan pagi saya sekolah, jam 3 saya ngaji di TPQ mbak. Jadi gak bisa bantu-bantu orang tua mbak”.³⁷

Selain hubungan anak dengan guru dan orang tua. Agus pun menjelaskan hubungan antara anak-anak di TPQ al-Multazam dengan teman-teman yang lain. Agus mengatakan bahwa anak-anak di TPQ al-Multazam baik-baik dengan teman-temannya. Seperti yang disampaikan di bawah ini yang diwawancarai pada tanggal 14 Mei 2015:

“Anak-anak di sini akur-akur mbak. Gak ada pertengkaran mbak. Karena mereka kan masih kecil-kecil, masih seneng-senengnya”.³⁸

Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari Imam Hambali yang mendidik anak-anak di TPQ al-Multazam yang diwawancarai pada tanggal 15 Mei 2015 sebagai berikut:

“Kalau anak-anak baik-baik mbak. Ya namanya juga anak kecil mbak, gak pernah tengkar, paleng cuman lari-larian itu mbak. Gak pernah sampai tengkar mbak”.³⁹

³⁷ Febri, wawancara, Lumajang, 22 Mei 2015.

³⁸ Ustadz Agus Wahyudi, wawancara, Lumajang, 14 Mei 2015.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 16 Mei 2015, pertemanan anak-anak didik di TPQ al-Multazam baik-baik. Mereka saling bergurau dan bermain bersama. Terlihat sepintas pada saat mengaji, ada salah satu anak yang tidak dapat menulis arab, kemudian dibantu oleh teman yang lain dalam menulis sehingga ia dapat menulis huruf hijaiyah.⁴⁰

Begitu pula dengan yang dijelaskan oleh orang tua dari anak, seperti yang disampaikan oleh Nur Amaliah selaku orang tua dari Nisa' yang diwawancarai pada tanggal 23 Mei 2015, yaitu:

“Nisa' gak pernah mbak tengkar-tengkar sama temennya mbak kalo di rumah”.⁴¹

Penjelasan dari Nur Amaliah, sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh Nisa' pada saat diwawancarai pada tanggal 16 Mei 2015 sebagai berikut:

“Gak mbak, gak pernah tengkar. Paleng cuman rebutan temen mbak. Kalau punya makanan saling kasih makanan mbak. Dan kalau temen ada salah pasti dimaafin mbak. Kan temen”.⁴²

Tidak hanya Nisa' yang mengatakan hal tersebut. Sabrina pun mengatakan hal yang sama saat diwawancarai pada tanggal 16 Mei 2015, sebagai berikut:

³⁹ Ustadz Imam Hambali, wawancara, Lumajang, 15 Mei 2015.

⁴⁰ Hasil Observasi, TPQ al-Multazam, 16 Mei 2015.

⁴¹ Ibu Nur Amaliah, wawancara, Lumajang, 23 Mei 2015.

⁴² Nisa', wawancara, Lumajang, 16 Mei 2015.

“Iya mbak, kami gak pernah tengkar kok mbak. Ya kalau ada makanan bagi-bagi mbak sama temen-temen mbak. Kalau temen punya salah pasti kami maafin mbak, kalau gak gitu gak punya temen mbak”.⁴³

Seperti halnya yang disampaikan oleh Siti Urifah selaku orang tua dari Sabrina yang diwawancarai pada tanggal 23 Mei 2015 yaitu:

“Gak mbak, gak pernah ada tengkar-tengkar mbak”.⁴⁴

Tetapi hal berbeda disampaikan oleh Ibu Lilik selaku orang tua dari Febri yang diwawancarai pada tanggal 22 Mei 2015, yaitu sebagai berikut:

“Saya gak tau mbak dia pernah tengkar apa gak. Kalau ada temen yang nangis, saya tanya, dia cuman jawab gak tau gitu mbak”.⁴⁵

Tetapi menurut Febri hal yang lain disampaikannya pada saat diwawancarai pada tanggal 22 Mei 2015, yaitu”

“Gak, aku gak pernah tengkar mbak. Akur-akur aja sama temen.”⁴⁶

Tidak hanya di TPQ al-Multazam yang pertemanan sesama teman menjalin pertemanan dengan baik. Di mushola Huda dan Thohir pun tidak jauh berbeda dengan di TPQ al-Multazam. Seperti yang disampaikan oleh Huda yang diwawancarai pada tanggal 15 Mei 2015, seperti berikut ini:

⁴³ Sabrina, wawancara, Lumajang, 16 Mei 2015.

⁴⁴ Ibu Siti Urifah, wawancara, Lumajang, 23 Mei 2015.

⁴⁵ Ibu Lilik, wawancara, Lumajang, 22 Mei 2015.

⁴⁶ Febri, wawancara, Lumajang, 22 Mei 2015.

“Arek-arek kini apik-apik mbak, gak tau enek seng gelut. Gak enek wektu mbak gawe dolanan nek ngaji mbak”.⁴⁷

“Anak-anak di sini bagus-bagus mbak, tidak ada yang bertengkar. Tidak ada waktu mbak untuk bermain kalau mengaji mbak”.

Berdasarkan hasil observasi di mushola Huda pada tanggal 15 Mei 2015, anak-anak di mushola tersebut sangatlah akur mereka hanyalah bergurau dan bercanda-canda dan juga bermain kejar-kejaran.⁴⁸ Suasana yang tidak jauh berbeda juga terjadi di mushola Ustadz Thohir, sifat anak masihlah sama karena mereka hanyalah tahu untuk bermain dan bercanda-canda antara teman yang satu dengan yang lainnya.⁴⁹

Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Thohir yang diwawancarai pada tanggal 20 Mei 2015, sebagai berikut:

“Nek neng kene arek-arek e gak tau gelut mbak. Akur-akur arek kene mbak”.⁵⁰

“Kalau di sini anak-anaknya tidak pernah bertengkar mbak. Rukun-rukun anak di sini mbak”.

Begitu pula dengan yang disampaikan oleh Nur Kayani selaku orang tua dari Rozan yang diwawancarai pada 21 Mei 2015, yaitu sebagai berikut:

⁴⁷ Ustadz Huda, wawancara, Lumajang, 15 Mei 2015.

⁴⁸ Hasil Observasi, mushola Ustadz Huda, 15 Mei 2015.

⁴⁹ Hasil Observasi, mushola Ustadz Thohir, 20 Mei 2015.

⁵⁰ Ustadz Thohir, wawancara, Lumajang, 20 Mei 2015.

“*Saya ngajarkan ke Rozan mbak, kalau ada teman yang tengkar tinggal pulang aja. Gak usah main wes. Jadi nek enek seng gelut Rozan muleh mbak. Meneh dolane neng ngareppe omah mbak*”.⁵¹

“Saya mengajarkan ke Rozan mbak, kalau ada teman yang bertengkar tinggal pulang saja. Tidah usah main. Jadi kalau ada yang bertengkar Rozan pulang mbak. Selain itu mainnya Rozan hanya di depan rumah mbak”.

Hal ini sesuai dengan jawaban wawancara dari Rozan yang diwawancarai pada tanggal 21 Mei 2015, yaitu:

“Iya mbak kalau ada yang tengkar saya mesti pulang mbak. Saya gak suka kalau ada yang tengkar-tengkar mbak. Saya punya teman yang ibunya jadi kayak gitu mbak, tapi saya tetep sekolah dan main bareng mbak.”⁵²

3. Perilaku Religiusitas Anak Dalam Hal *Hablum Minal Alam* Di Lingkungan Lokalisasi.

Perilaku anak dalam hal *hablum minal alam* dapat dilihat dari seorang anak dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Berdasarkan hal itu, Agus menjelaskan tentang perilaku anak terhadap lingkungan sekitar di Dusun Wringin Cilik yang diwawancarai pada tanggal 14 Mei 2015 yaitu sebagai berikut:

⁵¹ Ibu Nur Kayani, wawancara, Lumajang, 21 Mei 2015.

⁵² Rozan, wawancara, Lumajang, 21 Mei 2015.

“Kalau dengan lingkungan mbak, warga di sini ada yang sudah menjaga lingkungan tetapi ada juga yang masih tidak peduli dengan lingkungan. Masih ada warga yang membuang sampah ke selokan, jadi kalau hujan mesti banjir mbak. Kalau seperti itu kan mengajarkan anak tidak benar mbak dalam menjaga lingkungan.”⁵³

Tetapi, menurut Imam Hambali tidak lah seperti yang disampaikan oleh Agus. Hambali mengatakan bahwa para anak-anak di TPQ al-Multazam telah menjaga lingkungan dengan baik yaitu membuang sampah pada tempatnya. Seperti yang disampaikan beliau pada saat diwawancarai pada tanggal 15 Mei 2015 seperti berikut ini:

“Anak-anak di sini sudah menjaga lingkungan dengan baik kok mbak. Mereka selalu diajarkan membuang sampah pada tempatnya mbak. Karena di lingkungan masjid sudah disediakan tempat sampah mbak. Dan kalau ada sampah yang berserakan pasti disuruh untuk ngambil dan dibuang di tempat sampah”.⁵⁴

Berdasarkan hasil observasi di TPQ al-Multazam, lingkungan di sekitar TPQ al-Multazam terlihat bersih dan para anak-anak didik di TPQ al-Multazam sudah membuang sampah pada tempatnya. Tetapi untuk kegiatan penanaman pohon, tidak terdapat di sekitar lingkungan TPQ al-Multazam.⁵⁵

Berdasarkan pengakuan dari anak-anak yang mengaji di TPQ al-Multazam pun mengatakan hal yang sama dengan Imam Hambali. Seperti yang diungkapkan oleh Nisa' dan Sabrina yang diwawancarai pada tanggal 16 Mei 2015, yaitu:

⁵³ Ustadz Agus Wahyudi, wawancara, Lumajang, 14 Mei 2015.

⁵⁴ Ustadz Imam Hambali, wawancara, Lumajang, 15 Mei 2015.

⁵⁵ Hasil Observasi, TPQ al-Multazam, 16 Mei 2015.

“Kalau habis beli jajan ya buang sampahnya di tempat sampah mbak”.⁵⁶

“Iya mbak, mesti buang sampahnya di tempat sampah mbak”.⁵⁷

Hal ini juga telah dibenarkan oleh orang tua dari Nisa’ dan Sabrina yaitu Nur Amaliah dan Siti Urifah yang diwawancarai pada tanggal 23 Mei 2015, sebagai berikut:

“Iya mbak, Nisa’ kalau di rumah saya ajarkan untuk jaga kebersihan lingkungan terutama membuang sampah pada tempatnya. Kalau tanam menanam yo paleng cuman nanem bunga mbak”.⁵⁸

“*Nek Sabrina yo buang sampah di tempatnya mbak. Tak suruh resek-resek. Bakari sampah seng wes akeh. Yo ambek nandur kembang iku wes mbak*”.⁵⁹

“Kalau Sabrina ya buang sampat di tempatnya mbak. Saya suruh bersih-bersih, bakar sampah yang sudah numpuk. Ya sama nanem bunga mbak”.

Berbeda dengan Lilik selaku orang tua dari Febri yang diwawancarai pada tanggal 22 Mei 2015 seperti berikut ini:

“*Kalau dia mbak gak pernah mau bersihin lingkungan mbak, gak seneng nandur-nandur, senenge neng hewan iku wes mbak*”.⁶⁰

⁵⁶ Nisa’, wawancara, Lumajang, 16 Mei 2015.

⁵⁷ Sabrina, wawancara, Lumajang, 16 Mei 2015.

⁵⁸ Ibu Nur Amaliah, wawancara, Lumajang, 23 Mei 2015.

⁵⁹ Ibu Siti Urifah, wawancara, Lumajang, 23 Mei 2015.

⁶⁰ Ibu Lilik, wawancara, Lumajang, 22 Mei 2015.

“Kalau dia mbak tidak pernah mau bersihin lingkungan mbak, tidak suka bertanam mbak, sukanya ke hewan mbak”.

Hal tersebut sesuai dengan pengakuan dari Febri yang diwawancarai pada tanggal 22 Mei 2015, yaitu:

“Gak suka mbak kalau tanem-tanem, sukanya aku melihara hewan mbak. Kalau buang sampah ya di tempatnya, meneh neng TPQ mbak. Harus buang sampah pada tempatnya”.

Begitu pula dengan Huda yang menjelaskan tentang perilaku anak terhadap lingkungan yang diwawancarai pada tanggal 15 Mei 2015 yaitu:

*“Nek koyok ngono iku yo wes apik lah mbak arek-arek kene, arek-arek kene jogo kabeh mbak neng lingkungan, yo buang sampah ndek engene, yo jogo resek-resek mbak”.*⁶¹

“Kalau seperti itu ya sudah bagus mbak anak-anak sini, anak-anak sini jaga semua mbak ke lingkungan, ya buang sampah pada tempatnya, ya juga bersih-bersih mbak”.

Berdasarkan hasil observasi di mushola Huda pada tanggal 15 Mei 2015, mushola tersebut mempunyai halaman yang cukup luas yang berdekatan dengan halaman rumah warga sekitar, sehingga untuk kebersihan lingkungan sangatlah terjaga.⁶² Sedangkan dari hasil observasi di mushola Thohir pada tanggal 20 Mei 2015, mushola tersebut tidak memiliki halaman, mushola ini berdekatan dengan jalan sehingga

⁶¹ Ustadz Huda, wawancara, Lumajang, 15 Mei 2015.

⁶² Hasil Observasi, mushola Ustadz Huda, 15 Mei 2015.

tidak memiliki halaman, akan tetapi kebersihan lingkungan sekitar tetaplah terjaga dengan baik.⁶³

Tidak jauh berbeda dengan Huda, Thohir pun mengatakan hal yang sama pada saat di wawancarai pada tanggal 20 Mei 2015, sebagai berikut:

“Arek-arek yo njogo iki mbak ambek lingkungan ngono iku mbak, yo buang sampah neng enggene, yo jogo kebersihane mbak”.⁶⁴

“Anak-anak ya menjaga ini mbak dengan lingkungan mbak, ya buang sampah pada tempatnya, ya menjaga kebersihan mbak”.

Begitu pula dengan Nur Kayani selaku orang tua dari Rozan mengatakan hal sama dengan Thohir, yang diwawancarai pada tanggal 21 Mei 2015 yaitu sebagai berikut:

“Nek nandur-nandur paleng-paleng yo melok-melok aku mbak, nek aku nandur-nandur kembang ngunu apo wet-wetan iku yo melok-melok. Nek buang sampah neng enggene yo tak ajari mbak”.⁶⁵

“Kalau menanam ya ikut-ikutan saya mbak, kalau saya menanam bunga atau pohon-pohon yang lain ya ikut. Kalau membuang sampah ke tempatnya ya saya ajarkan mbak”.

Hal ini sesuai dengan pengakuan Rozan yang diwawancarai pada tanggal 21 Mei 2015, yaitu:

⁶³ Hasil Observasi, mushola Ustadz Thohir, 20 Mei 2015.

⁶⁴ Ustadz Thohir, wawancara, Lumajang, 20 Mei 2015.

⁶⁵ Ibu Nur Kayani, wawancara, Lumajang, 21 Mei 2015.

“Kalau nanem-nanem jarang mbak, kalau buang sampah pada tempatnya itu pasti mbak. Di sekolahan juga diajari kayak gitu mbak”.⁶⁶

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Dari data yang telah diperoleh dilapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian disajikan dalam bentuk penyajian data. Dari data-data tersebut selanjutnya dianalisis kembali sesuai dengan fokus penelitian yang ada dalam penelitian. Adapun data-data yang diperoleh dilapangan meliputi:

1. Perilaku Religiusitas Anak dalam Hal *Hablum Minallah*

Berdasarkan data di lapangan yang terfokus pada perilaku religiusitas anak dalam hal *hablum minallah* di lingkungan lokalisasi (WTS) Dusun Wringin Cilik Desa Pulo, peneliti menemukan bahwa para anak melakukan ibadah masiullah bersifat meniru orang tua. Apabila orang tua rajin dalam melaksanakan ibadah terutama sholat, maka anak akan rajin pula dalam beribadah sholat. Akan tetapi, tidak hanya karena meniru orang tua, melainkan para anak akan melaksanakan ibadah sholat apabila ada perintah dari orang tua. Selain itu, para anak melaksanakan ibadah sholat pun dikarenakan mereka takut dimarahin oleh orang dan guru mengaji. Takut dimarahin orang tua jika tidak melaksanakan sholat di rumah, dan takut dimarahin guru mengaji jika tidak melaksanakan

⁶⁶ Rozan, wawancara, Lumajang, 21 Mei 2015.

sholat berjamaah di TPQ atau di mushola. Para anak di Dusun Wringin Cilik sudah mengetahui ada rumah lokalisasi namun mereka tetap semangat belajar mengaji karena mereka tidak ingin menjadi pelacur seperti yang berada di desa mereka.

Tabel 4.10
Temuan Penelitian
Perilaku Religiusitas Anak dalam Hal *Hablum Minallah*

Fokus Penelitian	Kesimpulan Sementara
Bagaimana perilaku religiusitas anak dalam hal <i>hablum minallah</i> di lingkungan lokalisasi Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meniru ibadah orang tua. Jika orang tua rajin ibadah sholatnya maka anak pun akan rajin. 2. Dalam melaksanakan ibadah sholat, masih menunggu perintah 3. Melaksanakan ibadah sholat karena ada ancaman atau dimarahin oleh orang tua maupun guru mengaji. 4. Belajar mengaji karena tidak ingin menjadi pelacur seperti yang ada di Desa Pulo.

Berdasarkan temuan di atas, maka peneliti menganalisis temuan tersebut dengan menggunakan pandangan L. Kohlberg yang dikutip oleh Abu Ahmadi, yang mengemukakan bahwa seseorang dalam mengikuti tata nilai agar menjadi insan kamil melalui 6 tingkatan yaitu:⁶⁷

Tingkatan 1, menurut aturan untuk menghindari hukuman.

Tingkatan 2, anak bersikap kofomis untuk memperoleh hadiah agar dipandang orang dengan baik.

Tingkatan 3, anak bersikap konfomis untuk menghindari celaan orang lain agar disenangi.

⁶⁷ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, 110.

Tingkatan 4, anak bersikap konforsis untuk menghindari hukuman yang diberikan terhadap beberapa tingkah laku tertentu dalam kehidupan bersama.

Tingkatan 5, konformitas anak sekarang dilakukan karena membutuhkan kehidupan bersama yang diatur.

Tingkatan 6, melakukan konformitas tidak karena perintah atau norma dari luar, melainkan karena keyakinan sendiri untuk melakukannya.

Dari teori tersebut Abu Ahmadi berpendapat, jika seorang anak taat beragama baru sampai pada taraf karena takut pada orang tua, guru agama, ingin penghargaan, dipuji dan lain-lain. Tidak perlu terburu-buru untuk dimarahi atau dihina, tetapi seharusnya harus dibimbing terus agar sampai pada taraf kesadaran dirinya di dalam melakukan kegiatan keagamaan.

Berdasarkan temuan di atas, peneliti kemudian menganalisis hasil temuan tersebut dengan membandingkan dengan hasil temuan penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jamilatul Hasanah, para anak yang sudah berusia remaja melaksanakan ibadah sholat karena kesadaran dari diri masing-masing. Sedangkan pada skripsi ini, anak yang masih berusia 6-12 tahun dalam melakukan ibadah sholat karena meniru orang tua dan takut dimarahin oleh orang tua. Hal ini lah yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan skripsi ini, karena penelitian terdahulu yang dilakukan Jamilatul Hasanah adalah anak yang

sudah berusia remaja, sedangkan dalam skripsi ini adalah anak yang masih berusia 6-12 tahun.

Selain perbedaan tersebut, hasil temuan dalam skripsi ini memiliki kesamaan dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Fajar Wahyu Ningrum, yaitu orang tua menjadi tauladan bagi anak-anaknya. Terutama dalam segi ibadah sholat.

2. Perilaku Religiusitas Anak dalam Hal *Hablum Minannas*

Berdasarkan data di lapangan yang terfokus pada perilaku religiusitas anak dalam hal *hablum minannas* di lingkungan lokalisasi (WTS) Dusun Wringin Cilik, peneliti menemukan hubungan para anak dengan sesama teman, yaitu para anak mempunyai pertemanan yang berkelompok, dengan artian setiap anak memiliki kelompok-kelompok kecil dalam bermain. Para anak memiliki simpati yang baik terhadap sesama teman, hal ini terbukti pada saat mengaji, apabila salah satu teman tidak memahami ataupun tidak dapat menulis huruf hijaiyah yang diperintahkan guru mengaji mereka, maka teman yang lain membantu dan mengajarkan cara menulis huruf hijaiyah kepada teman yang tidak dapat menulis huruf hijaiyah. Selain itu, dalam bermain para anak masihlah sering menggoda teman yang lain seperti memukul teman tanpa alasan, sehingga akan menyebabkan teman yang lain tidak senang dan terjadi saling balas-membalas.

Selain hubungan para anak dengan sesama teman, peneliti pun menemukan hubungan para anak dengan orang tua dan guru mengaji

bahwa para anak selalu patuh akan perintah orang tua dan guru mengaji terutama dalam hal ibadah sholat. Mereka patuh dengan orang tua dikarenakan mereka takut akan amarah dari orang tua dan para guru mengaji. Selain itu, para orang tua selalu mengantar jemput anak-anak mereka untuk mengaji di TPQ maupun di Mushola. Selain itu, para anak tidak pernah memilih-milih teman, walaupun teman mereka adalah anak dari pelacur yang berada di Dusun Wringin Cilik Desa Pulo.

Tabel 4.11
Temuan Penelitian
Perilaku Religiusitas Anak dalam Hal *Hablum Minannas*

Fokus Penelitian	Kesimpulan Sementara
Bagaimana perilaku religiusitas anak dalam hal <i>hablum minannas</i> di lingkungan lokasi Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempel Kabupaten Lumajang?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertemanan yang berkelompok. 2. Sesama teman saling menggoda, sehingga sering terjadi pertengkaran kecil. 3. Saling simpati dalam kegiatan belajar mengaji. 4. Selalu patuh dengan orang tua dan guru mengaji karena takut dimarahin. 5. Orang tua selalu mengantar jemput anak mereka untuk mengaji di TPQ dan mushola. 6. Tidak pilih-pilih teman.

Berdasarkan temuan di atas, maka peneliti menganalisis hasil temuan tersebut dengan menggunakan pandangan menurut Syamsu Yusuf LN, pada usia anak memiliki bentuk-bentuk tingkah laku sosial sebagai berikut:⁶⁸

⁶⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 124.

- a. Pembangkangan (*Negativisme*), yaitu suatu bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orangtua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak.
- b. Agresi (*Agression*), yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan/keinginannya) yang dialaminya.
- c. Berselisih/bertengkar (*quarreling*), terjadi apabila seorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain, seperti diganggu pada saat mengerjakan sesuatu atau direbut barang atau mainannya.
- d. Menggoda (*teasing*), yaitu sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresif. Menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan), sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang diserangnya.
- e. Persaingan (*rivalry*), yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong (distimulasi) oleh orang lain.
- f. Kerja sama (*cooperation*), yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok.
- g. Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*), yaitu sejenis tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap “*bossiness*”.

- h. Mementingkan diri sendiri (*selfishness*), yaitu sikap egosentris dalam memenuhi *interest* atau keinginannya. Anak ingin selalu dipenuhi keinginannya dan apabila ditolak, maka dia protes dengan menangis, menjerit atau marah-marah.
- i. Simpati (*sympathy*), yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengannya.

Selain menganalisis berdasarkan pandangan dari Syamsu Yusuf LN, peneliti pun menganalisis berdasarkan pandangan menurut Elizabeth B. Hurlock, pada waktu mulai sekolah, anak memasuki “usia gang”, yaitu usia yang pada saat itu kesadaran sosial berkembang pesat. Menjadi pribadi yang sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang utama dalam periode ini. Anak menjadi anggota suatu kelompok teman sebaya yang secara bertahap menggantikan keluarga dalam mempengaruhi perilaku.⁶⁹

Peneliti tidak hanya menganalisis berdasarkan teori-teori, akan tetapi peneliti juga melakukan analisis dengan cara membandingkan hasil temuan pada skripsi ini dengan hasil temuan dari penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan oleh Jamilatul Hasanah, dalam hubungan dengan sesama ataupun hubungan sosial, para anak tidak mendapatkan larangan dari para orang tua dalam berpacaran. Akan tetapi

⁶⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, 164.

para anak diperbolehkan pacaran hanya di rumah sehingga orang tua dapat mengawasi anaknya.

Sedangkan dalam skripsi ini, anak yang masih berusia 6-12 tahun, mempunyai sifat sosial atau pun hubungan dengan sesama teman dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa hubungan dengan sesama manusia antara anak yang masih berusia 6-12 tahun dengan remaja sangatlah berbeda, yaitu jika anak yang berusia 6-12 tahun berteman dengan cara berkelompok sedangkan anak yang berusia remaja sudah mengenal lawan jenis mereka.

3. Perilaku Religiusitas Anak dalam Hal Hablum Minal Alam

Berdasarkan data di lapangan yang terfokus pada perilaku religiusitas anak dalam hal hablum minal alam di lingkungan lokalisasi (WTS) Dusun Wringin Cilik, peneliti menemukan bahwa para anak dalam hubungannya dengan lingkungan yaitu para anak hanya menjaga dan memelihara lingkungan saja yaitu dengan cara membuang sampah pada tempatnya khususnya di lingkungan tempat mengaji dan sekolah.

Selain itu, mereka juga mencintai dan memelihara hewan karena mencintai hewan termasuk mencintai sesama makhluk hidup.

Sedangkan untuk memperbaiki lingkungan, masih belum terjadi pada anak di Dusun Wringin Cilik. Hal ini dikarenakan para anak tidak pernah ada program penanaman hutan kembali. Sedangkan para orang tua di Dusun Wringin Cilik kurang memperhatikan dan mengfungsikan

lingkungan sekitar, seperti tidak pernah mengfungsikan selokan dengan baik, sehingga hal ini menyebabkan sering terjadinya banjir disaat hujan datang.

Tabel 4.12
Temuan Penelitian
Perilaku Religiusitas Anak dalam Hal *Hablum Minal Alam*

Fokus Penelitian	Kesimpulan Sementara
Bagaimana perilaku religiusitas anak dalam hal <i>hablum minal alam</i> di lingkungan lokalisasi Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memelihara dengan cara membuang sampah pada tempatnya khususnya di TPQ. 2. Mencintai dan memelihara hewan.

Berdasarkan temuan di atas, maka peneliti menganalisis hasil temuan tersebut dengan menggunakan pandangan Mahjuddin yang menjelaskan, apabila istilah memelihara dan memperbaiki dikaitkan dengan lingkungan, maka memelihara dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menjaga dan memelihara lingkungan, agar tidak rusak. Lalu istilah memperbaiki, diartikan sebagai suatu upaya untuk menyempurnakan lingkungan hidup yang sudah rusak menjadi baik kembali, sehingga dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan.⁷⁰

Menurut Rois Mahfud ada dua fungsi manusia di dunia yaitu sebagai ‘*abdun* (hamba Allah) dan sebagai khalifah Allah SWT.⁷¹ Tugas pertama seseorang adalah mengaktualisasikan ketaatan, ketundukan dan kepatuhan kepada kebenaran dan keadilan Allah SWT.

⁷⁰ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II*, 20.

⁷¹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, 183.

Adapun tugas utamanya sebagai khalifah di muka bumi adalah memakmurkan dunia sekaligus menjaga keseimbangan alam dan lingkungannya tempat mereka tinggal. Manusia diberi kebebasan untuk mengeksplorasi, menggali sumber-sumber daya alam, serta memanfaatkan untuk kehidupan umat manusia dengan tidak menimbulkan pengaruh negatif terhadap lingkungan karena alam diciptakan untuk kehidupan manusia sendiri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai Perilaku Religiusitas Anak di Lingkungan Lokalisasi Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang, dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Perilaku Religiusitas Anak Dalam Hal *Hablum Minallah*

Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa perilaku religiusitas anak dalam hal *hablum minallah* di lingkungan lokalisasi Dusun Wringin Cilik yaitu anak-anak yang berusia 6-12 tahun sangat antusias/bersemangat untuk mengaji baik di TPQ maupun di mushola karena mereka tidak ingin menjadi pelacur seperti yang berada di Dusun Wringin Cilik Desa Pulo. Dalam pembelajaran mengaji di TPQ dan di mushola para anak selalu mengikuti sholat berjamaah, walaupun dalam melaksanakan ibadah hanyalah dengan terpaksa. Karena apabila mereka tidak mengikuti sholat berjamaah mereka akan dimarahin oleh guru mengaji di TPQ maupun di mushola. Selain itu, para anak melakukan ibadah sholat di rumah karena takut dimarahin oleh orang tua.

2. Perilaku Religiusitas Anak Dalam Hal *Hablum Minannas*

Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa perilaku religiusitas anak dalam hal *hablum minannas* baik kepada orang tua, guru dan teman dapat terjalin dengan harmonis. Hubungan anak dengan para

orang tua terjalin dengan harmonis dibuktikan dengan para orang tua selalu mengantar anak-anak mereka untuk mengaji di TPQ maupun di mushola, dan anak-anak patuh dengan orang tua karena mereka takut dimarahin oleh orang tua jika tidak patuh. Begitu pula dengan hubungan anak kepada para guru mengaji, para anak sangat patuh dengan segala perintah guru mengaji mereka, karena mereka takut dimarahin jika mereka tidak patuh. Sedangkan hubungan anak-anak dengan teman sebaya terjalin dengan harmonis dibuktikan dengan saling belajar mengaji bersama, tetapi pertemanan diantara mereka bersifat kelompok, mereka saling menggoda sesama teman dan mereka tidak pernah pilih-pilih untuk berteman.

3. Perilaku Religiusitas Anak Dalam Hal *Hablum Minal Alam*

Dari hasil penelitian ini, peneliti berhasil menemukan bahwa perilaku religiusitas anak dalam hal *hablum minal alam* para anak di Dusun Wringin Cilik tidak terdapat kegiatan ataupun perilaku dalam memperbaiki lingkungan. Hal ini terbukti dengan tidak berfungsinya selokan di depan rumah sehingga sering terjadi banjir. Sedangkan dalam memelihara lingkungan, para anak selalu menjaga lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, para anak sangat mencintai dan memelihara hewan, karena dengan mencintai hewan membuktikan bahwa mereka mencintai sesama makhluk hidup.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, penulis perlu kemukakan saran-saran yang ditujukan kepada:

1. Orang tua

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik anak terutama dalam mendidik perilaku religiusitas anak. Oleh karena itu, orang tua hendaknya selalu memberikan pendidikan, perhatian, bimbingan dan menjadi tauladan bagi anak-anaknya. Agar para anak memiliki akidah yang baik, agar para anak mempunyai perilaku keagamaan yang baik dan tidak menjadi pelacur seperti yang berada di Dusun Wringin Cilik.

2. Tokoh agama

Tokoh agama atau pun guru mengaji mempunyai peran penting pula dalam mendidik anak-anak, karena para guru mengaji mempunyai peran sebagai orang tua pengganti anak di tempat mengaji seperti di TPQ dan mushola. Sehingga tidak jauh berbeda dengan orang tua, hendaknya para guru mengaji dapat memberikan pendidikan, perhatian, bimbingan dan tauladan dalam membentuk perilaku religiusitas anak.

3. Anak

Kepada para anak-anak di Dusun Wringin Cilik, hendaknya para anak selalu patuh akan perintah dalam kebaikan dari orang tua dan guru, selain itu hendaknya para anak tidak hanya belajar mengaji hingga

berusia 12 tahun saja, atau tamat SD saja, melainkan para anak harus terus belajar mengaji dan belajar ilmu agama hingga dewasa.

4. Perangkat desa

Kepada perangkat Desa Pulo, hendaknya para perangkat desa lebih tegas dan lebih memperhatikan kehidupan sosial masyarakat. Walaupun lokalisasi WTS yang berada di desa tidak mempengaruhi terhadap perilaku religiusitas anak, tetapi hendaknya para perangkat desa lebih kompak dalam menyelesaikan rencana untuk menggusur lokalisasi di Desa Pulo. Sehingga Desa Pulo dapat terkenal dengan banyaknya TPQ yang ada di Desa Pulo dan terkenal akan kerajinan perak, bukan terkenal karena lokalisasi WTS.

5. Masyarakat

Kepada masyarakat Desa Pulo, hendaknya janganlah memiliki sifat cuek terhadap lingkungan dan kehidupan sosial disekitar lingkungan rumah. Hal ini dilakukan agar para pekerja seks di Desa Pulo dapat mendapatkan pekerjaan lain seperti pengrajin perak untuk mencari nafkah, dan agar mereka tidak lagi memanfaatkan rumah-rumah kecil untuk dijadikan lokalisasi. Hendaknya masyarakat tidak cuek terhadap lingkungan, sebaiknya para masyarakat memelihara dan memperbaiki lingkungan seperti, mengadakan kegiatan tanam pohon dan membuat selokan agar tidak terjadi banjir.

**PERILAKU RELIGIUSITAS ANAK DI LINGKUNGAN
LOKALISASI DUSUN WRINGIN CILIK DESA PULO
KECAMATAN TEMPEH KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan pada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
Nur Khotimah
NIM. 084 111 077

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Juni, 2015**

LEMBAR PERSETUJUAN

PERILAKU RELIGIUSITAS ANAK DI LINGKUNGAN LOKALISASI DUSUN WRINGIN CILIK DESA PULO KECAMATAN TEMPEH KABUPATEN LUMAJANG

SKRIPSI

Diajukan pada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Nur Khotimah
NIM. 084 111 077

Disetujui Pembimbing

Dr. H. Ubaidillah Nafi', M. Ag
NIP. 19681226 199603 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

**PERILAKU RELIGIUSITAS ANAK DI LINGKUNGAN
LOKALISASI DUSUN WRINGIN CILIK DESA PULO
KECAMATAN TEMPEH KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 04 Agustus 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Khoirul Faizin, M.Ag

NIP. 19710612 200604 1 001

Dewi Nurul Qomariyah, M.Pd

NIP. 19790127 200710 2 003

Anggota:

1. Drs. Sofyan Tsauri., M.M ()
2. Dr. H. Ubaidillah Nafi', M. Ag. ()

Mengetahui

Dekan,

Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I

NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا (٨٤)

Artinya: Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS. Al-Israa': 84)¹



¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Jabal, 2010), 290.

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan kepada

Ibu dan Bapakku tercinta di Pekanbaru Sumatra (Indah Yati dan Zainul) serta Bapak dan Ibuku tercinta di Kalimantan Barat (Niram dan Herni) yang tiada putus memberikan do'a, menyayangi dan mengasihi ku setulus hati serta memberikan motivasi, sehingga tercipta sebuah karya tulis ilmiah yang disebut skripsi.

Bapak Dr. H. Ubaidillah Nafi', M. Ag selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi dalam menyusun skripsi ini. Segenap guru-guru saya dari guru TK hingga SMA dan dosen yang tanpa lelah membimbing dan mengamalkan ilmunya untuk saya.

Sahabat- sahabat senasip seperjuangan yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat, khususnya kepada Moh. Sahrullah yang telah memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Dan Almamaterku IAIN Jember yang ku banggakan.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul “Perilaku Religiusitas Anak di Lingkungan Lokalisasi Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang” dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membina dan mengarahkan kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Adapun penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I) di IAIN Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan PI Prodi PAI.

Disadari bahwa terselesaikannya skripsi ini adalah berkat bantuan dan bimbingan serta partisipasi berbagai pihak, oleh karena itu diucapkan banyak terima kasih, terutama kepada mereka, yaitu.

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Bapak Dr. H. Mundir M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. H. Ubaidillah Nafi', M. Ag selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Bapak Hariyadi, SH selaku kepala Desa Pulo yang telah menerima dengan baik dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Desa Pulo

6. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini baik materi maupun non-materi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya hanya kepada Allahlah penulis memohon Taufik dan Hidayah-Nya semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan generasi penerus pejuang Agama Islam pada umumnya, *Aamiin yaa Rabbal alaamian.*

Jember, 30 Juni 2015

Penulis

Nur Khotimah
NIM. 084 111 077

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Nur Khotimah, 2015: *Perilaku Religiusitas Anak di Lingkungan Lokalisasi Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang.*

Perilaku seorang anak tidak hanya dipengaruhi oleh bawaan yang ada pada diri seorang anak, melainkan faktor lingkungan dari orang tua menjadi hal penting pula dalam membentuk perilaku seorang anak terutama perilaku religiusitas anak. Hal ini sesuai dengan aliran konvergensi yaitu aliran yang menggabungkan pentingnya hereditas dengan lingkungan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia, tidak hanya berpegang pada pembawaan, tetapi juga kepada faktor yang sama pentingnya yang mempunyai andil lebih besar dalam menentukan masa depan seseorang. Aliran konvergensi mengatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia itu adalah tergantung pada dua faktor, yaitu faktor bakat/pembawaan dan faktor lingkungan, pengalaman/pendidikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimana perilaku religiusitas anak dalam hal *hablum minallah* di lingkungan lokalisasi Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang? 2) Bagaimana perilaku religiusitas anak dalam hal *hablum minannas* di lingkungan lokalisasi Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang? 3) Bagaimana perilaku religiusitas anak dalam hal *hablum minal alam* di lingkungan lokalisasi Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang?.

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Untuk mendeskripsikan perilaku religiusitas anak dalam hal *hablum minallah* di lingkungan lokalisasi Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang; 2) Untuk mendeskripsikan perilaku religiusitas anak dalam hal *hablum minannas* di lingkungan lokalisasi Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang; 3) Untuk mendeskripsikan perilaku religiusitas anak dalam hal *hablum minal alam* di lingkungan lokalisasi Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang.

Metode yang digunakan dalam penelitian diantaranya yaitu, pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan dalam menentukan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam skripsi ini menggunakan deskriptif kualitatif model interaktif menurut Miles and Huberman. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini, 1) Perilaku religiusitas anak dalam hal *hablum minallah* sangat antusias/bersemangat untuk mengaji baik di TPQ maupun di mushola karena mereka tidak ingin menjadi pelacur. 2) Perilaku religiusitas anak dalam hal *hablum minannas* baik kepada orang tua, guru dan teman dapat terjalin dengan harmonis. 3) Perilaku religiusitas anak dalam hal *hablum minal alam* para anak di Dusun Wringin Cilik mencintai dan memelihara hewan serta menjaga lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempatnya.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Tim Penguji.....	iii
Motto.....	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	18
1. Kajian Teori tentang Perilaku Religiusitas.....	18
2. Kajian Teori tentang Anak	35
3. Kajian Teori tentang Lingkungan Lokalisasi (WTS).....	52
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	59
B. Lokasi Penelitian.....	59
C. Kehadiran Peneliti.....	60
D. Subyek Penelitian.....	61
E. Sumber Data.....	63
F. Teknik Pengumpulan Data.....	64
G. Analisis Data	67

H. Keabsahan Data.....	69
I. Tahap-tahap Penelitian.....	70
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Obyek Penelitian	73
B. Penyajian Data dan Analisis.....	83
C. Pembahasan Temuan.....	105
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	119
Lampiran-Lampiran	
1. Matrik Penelitian	
2. Pedoman Penelitian	
3. Jurnal Penelitian	
4. Dokumentasi Foto	
5. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	
6. Surat Keterangan Penelitian dari IAIN Jember	
7. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Desa Pulo	
8. Denah Desa Pulo	
9. Biodata Penulis.	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Sejarah Pemerintahan Desa Pulo.....	74
Tabel 4.2	Batas Wilayah Desa Pulo	74
Tabel 4.3	Luas Wilayah Menurut Penggunaan Desa Pulo	75
Tabel 4.4	Nama Pejabat Pemerintahan Desa Pulo	76
Tabel 4.5	Nama Badan Permusyawaratan Desa Pulo.....	76
Tabel 4.6	Tim Penggerak PKK Desa Pulo	77
Tabel 4.7	Batas Wilayah Dusun Wringin Cilik Desa Pulo.....	79
Tabel 4.8	Sejarah Lokalisasi (WTS).....	82
Tabel 4.9	Letak Geografis Lokalisasi (WTS) Dusun Wringin Cilik Desa Pulo.....	82
Tabel 4.10	Temuan Penelitian: Perilaku Religiusitas Anak Dalam Hal <i>Hablum Minallah</i>	106
Tabel 4.11	Temuan Penelitian: Perilaku Religiusitas Anak Dalam Hal <i>Hablum Minannas</i>	109
Tabel 4.12	Temuan Penelitian: Perilaku Religiusitas Anak Dalam Hal <i>Hablum Minal Alam</i>	113

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zulaichah. 2013. *Psikologi Agama*. Jember: STAIN Jember Press.
- Ahmadi, Abu, dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Ali, Mohammad Daud. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Al-‘Adawy, Musthaf. 2006. *Fikih Akhlak*. Jakarta: Qisthi Press.
- An-Najar, Amir. 2004. *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Anwar, Rosihin. 2008. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Black, James. A dan Dean J. Champion. 2001. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo Lestari.
- Departemen Agama. 1995. *Al-Qur’an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf.
- Departemen Agama. 2010. *AL-Qur’an dan Terjemah*. Bandung: Jabal.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fidiantori, Roni Frakta. 2005. “Persepsi Masyarakat Terhadap Lokalisasi WTS (Studi Kasus di Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember)”. Skripsi, STAIN.
- Fitri, Ahmad Asrof. 2014. *The Inspiring and Phenomenal Leader: Serpihan Bu Risma*. Yogyakarta: Real Book.
- Gunarsa, Singgih D dan Ny. Singgih D. Gunarsa. 2004. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hasanah, Jamilatul. 2012. “Pembinaan Akhlak Remaja di Sekitar Lingkungan Lokalisasi Dusun Cangkring Desa Kotakan Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo”. Skripsi, STAIN.
- Hurlock, Elizabeth. B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Husaini, Said Husain. 2013. *Bertuhan dalam Pusaran Zaman: 100 Pelajaran Penting Akhlak dan Moralitas*. Jakarta: Citra.

- Mahfudloh, Umroh. 2004. "Pengaruh Keteladanan Orang Tua terhadap Perilaku Keagamaan Anak di Desa Bangsalsari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun 2004". *Skripsi*. STAIN.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga,
- Mahjuddin. 2009. *Akhlaq Tasawuf I*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mahjuddin. 2010. *Akhlaq Tasawuf II*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Martinus, Surawan. 2001. *Kamus Kata Serapan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Masyharuddin. 2007. *Pemberontakan Tasawuf*. Surabaya: JP Books.
- Moleong, Lexi J. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mukhary, Ikhwan "Prostitusi Dan Lokalisasi : Faktor-faktor Pendukung Keberlangsungannya Ditengah Masyarakat", <http://ikhwanm.blogspot.com/2007/07/prostitusi-dan-lokalisasi-faktor-faktor.html> (04 Mei 2015).
- Mulyono, Baharuddin. 2008. *Psikologi Agama dalam Prespektif Islam*. Malang: UIN-Malang Press
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press
- Mustaqim, Abdul. 2007. *Akhlaq Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Ningrum, Fajar Wahyu. 2010. "Pembinaan Moral Remaja dalam Keluarga di Lingkungan Lokalisasi Pekerja Seks Komersial Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kecamatan Semarang Barat". Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Salamullah, M. Alaika. 2003. *Menyempurnakan Akhlak Etika Hidup Sehari-hari Pribadi Muslim*. Jogjakarta: Cahaya Hikmah.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Sarwan. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jember: Pustaka Radja.

- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sauri, Sofyan. 2004. *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian PAI untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- STAIN Jember. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supranto. 2003. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thabrani, Abd. Muis. 2013. *Pengantar & Dimensi-Dimensi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Toriquddin, Moh. 2008. *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*. Malang: UIN Malang Press.
- Yusuf, Syamsu LN. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub variabel	Indikator	Sumber data	Metode penelitian	Fokus Penelitian
Perilaku Religiusitas Anak di Lingkungan Lokalisasi Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang.	1. Perilaku Religiusitas Anak	<p>1. <i>Hablum Minallah</i></p> <p>2. <i>Hablum Minannas</i></p> <p>3. <i>Hablum Minal Alam</i></p>	<p>1. Bertaubat</p> <p>2. Sabar</p> <p>3. Bersyukur</p> <p>4. Bertawakkal</p> <p>5. Ikhlas</p> <p>1. Rasa belas kasihan</p> <p>2. Rasa persaudaraan</p> <p>3. Suka memberi nasehat</p> <p>4. Suka menolong</p> <p>5. Suka memaafkan</p> <p>1. Memelihara lingkungan</p> <p>2. Memperbaiki lingkungan.</p>	<p>1. Informan</p> <p>a. Kepala Desa</p> <p>b. Tokoh Agama</p> <p>c. Orang Tua Anak</p> <p>d. Anak</p> <p>2. Dokumentasi</p> <p>3. Kepustakaan</p>	<p>1. Pendekatan Penelitian: Kualitatif.</p> <p>2. Jenis Penelitian: Deskriptif</p> <p>3. Lokasi Penelitian: Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang</p> <p>4. Penentuan Sumber Data: <i>Purposive Sampling</i></p> <p>5. Metode Pengumpulan Data :</p> <p>a. Interview</p> <p>b. Observasi</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>6. Metode Analisis Data: Menggunakan deskriptif kualitatif model analisis interaktif menurut Miles and Huberman.</p> <p>7. Keabsahan Data : Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik.</p>	<p>1. Bagaimana Perilaku Religiusitas Anak dalam hal <i>Hablum Minallah</i> di Lingkungan Lokalisasi Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang?</p> <p>2. Bagaimana Perilaku Religiusitas Anak dalam hal <i>Hablum Minannas</i> di Lingkungan Lokalisasi Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang?</p> <p>3. Bagaimana Perilaku Religiusitas Anak dalam hal <i>Hablum Minal Alam</i> di Lingkungan Lokalisasi Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang?</p>

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Lokasi Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang
2. Letak geografis Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang
3. Keadaan umum Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang
4. Perilaku religiusitas anak (kegiatan pembelajaran di TPQ)

B. Pedoman Interview

1. Sejarah adanya lokalisasi
2. Perilaku religiusitas anak dalam hal hablum minallah di lingkungan lokalisasi.
3. Perilaku religiusitas anak dalam hal hablum minannas di lingkungan lokalisasi
4. Perilaku religiusitas anak dalam hal hablum minal alam di lingkungan lokalisasi.

C. Pedoman Dokumentasi

1. Dokumentasi Tulisan

- a. Profil Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang
- b. Data tentang penduduk desa.
- c. Struktur organisasi desa.

2. Dokumentasi Gambar

- a. Foto lokalisasi
- b. Foto perilaku religiusitas anak (kegiatan pembelajaran di TPQ)

Perilaku Religiusitas Anak Dilingkungan Lokalisasi Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang

Daftar pertanyaan wawancara untuk tokoh agama

1. Bagaimana anak melakukan kewajiban ibadah sholatnya?
2. Bagaimana perilaku anak dalam melakukan ibadah sholat?
3. Bagaimana perilaku anak terhadap para guru?
4. Bagaimana perilaku anak terhadap sesama temannya?
5. Bagaimana perilaku anak terhadap lingkungan sekitar?

Daftar pertanyaan wawancara untuk orang tua anak

1. Bagaimana anak melakukan kewajiban ibadah sholatnya selama di rumah?
2. Bagaimana perilaku anak dalam melakukan ibadah sholat selama di rumah?
3. Bagaimana perilaku anak terhadap orang tua?
4. Bagaimana perilaku anak terhadap sesama temannya yang berada di lingkungan rumah?
5. Bagaimana perilaku anak terhadap lingkungan di sekitar rumah?

Daftar pertanyaan wawancara untuk anak

1. Apakah kamu rajin dalam melaksanakan sholat lima waktu?
2. Apakah dalam melaksanakan sholat kamu menunggu perintah?
3. Apakah kamu sering membantu kedua orang tua di rumah?
4. Apakah kamu sering/pernah membantu guru?
5. Apakah kamu sering membantu teman dalam kesusahan?
6. Apakah kamu pernah bertengkar dengan teman kamu?
7. Apakah kamu mau memaafkan kesalahan teman kamu?
8. Apakah kamu membuang sampah pada tempatnya?
9. Pernahkah kamu membuang sampah di sungai?
10. Apakah kamu suka menanam atau merawat tanaman/bunga?

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Hari / Tanggal	Kegiatan	Nama Informah	Tanda Tangan
1.	Selasa 21 April 2015	• Observasi lokasi penelitian	Bapak Hasanudin	
		• Pra-Riset		
2.	Jum'at 08 Mei 2015	• Pemberian surat penelitian	Bapak Hasanuddin	
		• Observasi lokasi lingkungan lokalisasi		
3.	Rabu 13 Mei 2015	• Meminta struktur pemerintahan desa pulo.	Bapak Hasanudin	
		• Wawancara tentang sejarah adanya lokalisasi di desa pulo.	Bapak Kabul	
4.	Kamis 14 Mei 2015	• Wawancara tentang perilaku religiusitas anak di lingkungan lokalisasi.	Ustadz Agus Wahyudi	
5.	Jum'at 15 Mei 2015	• Wawancara tentang perilaku religiusitas anak di lingkungan lokalisasi.	Ustadz Huda	
			Bapak Imam Hambali	
6.	Sabtu 16 Mei 2015	• Wawancara tentang perilaku religiusitas anak di lingkungan lokalisasi.	Nisa'	
		• Observasi kegiatan pembelajaran agama di TPQ al-Multazam	Sabrina	

7.	Rabu 20 Mei 2015	• Wawancara tentang perilaku religiusitas anak di lingkungan lokalisasi	Ustadz Thohir	
8.	Kamis 21 Mei 2015	• Wawancara tentang perilaku religiusitas anak di lingkungan lokalisasi	Ibu Nur Kayani	
			Rozan	
9.	Jum'at 22 Mei 2015	• Wawancara tentang perilaku religiusitas anak di lingkungan lokalisasi	Ibu Lilik	
			Febri	
10.	Sabtu 23 Mei 2015	• Wawancara tentang perilaku religiusitas anak di lingkungan lokalisasi	Ibu Nur Amaliah	
			Ibu Siti Urifah	

Pulo, 15 Juni 2015
Pj. Kepala Desa Pulo

IAIN JEMBER
HARIYADI, SH
Pembina

NIP. 19600405 198202 1 006

FOTO DOKUMENTASI



Wawancara tentang
keadaan lokalisasi di dusun



Kegiatan Sholat Berjamaah



Rumah-rumah yang menjadi lokalisasi



Rumah-rumah yang menjadi lokalisasi





Kegiatan wawancara



Kegiatan wawancara



Anak-anak Dusun Wringin
Cilik belajar di TPQ Al-
Multazam



Anak-anak mengambil air
wudhu untuk sholat berjamaah

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Khotimah
NIM : 084 111 077
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam / PAI
Tempat, Tanggal Lahir : SIAK, 23 Agustus 1993
Alamat : Jl. Sunandar Priyo Sudarmo Desa Kutorenon
Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “perilaku religiusitas anak di lingkungan lokalisasi desa pulo kecamatan tempeh kabupaten lumajang” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 30 Juni 2015

Yang membuat

Nur Khotimah
084 111 077

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



Nama : NUR KHOTIMAH
Nim : 084 111 077
Tempat, tanggal lahir : SIAK, 23 – Agustus – 1993
Alamat : Jalan Sunandar Priyo Sudarmo,
Desa Kutorenon Kec. Sukodono, Kab. Lumajang.
RT: 003 RW: 04
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Jurusan : Pendidikan Islam (PI)
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Riwayat Pendidikan :

1. TK LKMD (1998-1999)
2. SDN 007 Dayun (1999-2005)
3. MTs Bustanul Ulum (2005-2008)
4. SMA Negeri 6 SIAK (2008-2011)
5. IAIN Jember (2011-2015)

IAIN JEMBER



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website :<http://iain-jember.cjb.net>– tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : In.25/PP.009/ F.T/ /2015 Jember, 30 April 2015
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth.
Perangkat Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut ini:

Nama : Nur Khotimah
NIM : 084 111 077
Semester : VIII
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, agar diizinkan untuk mengadakan penelitian/riset di lingkungan lembaga wewenang saudara.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Perangkat Desa
2. Tokoh Agama
3. Orang Tua
4. Anak

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

**Perilaku Religiusitas Anak di Lingkungan Lokalisasi Desa Pulo
Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang**

Demikian, atas berkenan dan kerja samanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Pengembangan Lembaga

Khoirul Faizin, M.Ag
NIP.197106122006041 001

PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG
KECAMATAN TEMPEH
KEPALA DESA PULO
Jl. A. Yani No. 16

SURAT KETERANGAN
Nomor: /427.905.10/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini kami Pejabat Kepala Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang, menerangkan bahwa:

Nama : Nur Khotimah
Tempat/Tanggal lahir : SIAK, 23 Agustus 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Belum Kawin
Agama : Islam
Pekerjaan : -
Alamat : Jl. Sunandar Priyo Sudarmo RT. 003 RW. 004
Desa Kutorenon Kec. Sukodono Kab. Lumajang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama tersebut di atas benar-benar telah melakukan penelitian di Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang. Dengan mengambil judul “Perilaku Religiusitas Anak di Lingkungan Lokalisasi Dusun Wringin Cilik Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang”. Demikian surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pulo, 15 Juni 2015
Pj. Kepala Desa Pulo

HARIYADI, SH
Pembina
NIP: 19600405 198202 1 006

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



Nama : NUR KHOTIMAH
Nim : 084 111 077
Tempat, tanggal lahir : SIAK, 23 – Agustus – 1993
Alamat : Jalan Sunandar Priyo Sudarmo,
Desa Kutorenon Kec. Sukodono, Kab. Lumajang.
RT: 003 RW: 04
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Jurusan : Pendidikan Islam (PI)
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Riwayat Pendidikan :

1. TK LKMD (1998-1999)
2. SDN 007 Dayun (1999-2005)
3. MTs Bustanul Ulum (2005-2008)
4. SMA Negeri 6 SIAK (2008-2011)
5. IAIN Jember (2011-2015)

IAIN JEMBER